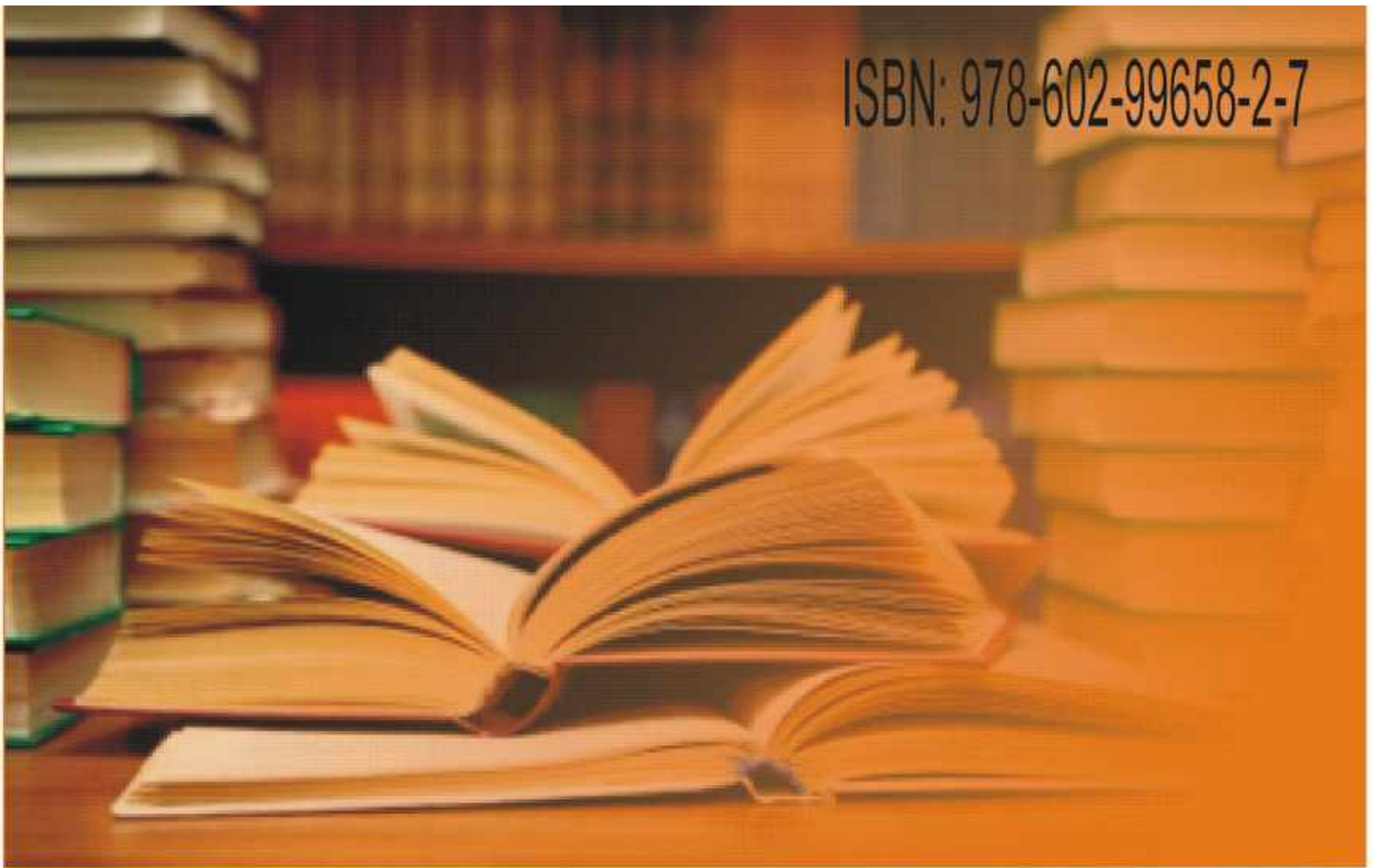


ISBN: 978-602-99658-2-7



# **FILSAFAT ILMU**

Dr. Johannis Siahaya, M.Th.

# **FILSAFAT ILMU**

**Dr. Johannes Siahaya**

Charista Press  
Yogyakarta 2013

## **Filsafat Ilmu**

Oleh Johannis Siahaya

Hak Cipta © pada penulis

Yogyakarta/1/April 2013

Editor : Dra. Nunuk R Siahaya, M.Th.

Desain Sampul: Dwi Winarto, M.Th.

Penerbit : Charista Press

E-mail : [charistajasmine@gmail.com](mailto:charistajasmine@gmail.com)

Katalog Dealam Terbitan (KDT)

**SIAHAYA JOHANNIS**

Filsafat Ilmu/Johannis Siahaya

Editor: Nunuk Rinukti Siahaya

Yogyakarta: Charista Press, 2014

148 hlm; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-602-99658-2-7

1. Filsafat – Ilmu

I. Judul. II. Siahaya, Nunuk, R

210

Cetakan ke : 5 4 3 2 1

Tahun : 15 14 13 12 11

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penulis sesuai Undang-undang Hak Cipta 1987, dan moral Kristiani yang berlaku.

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini adalah hasil dari sebuah proses belajar-mengajar *Filsafat Ilmu* di Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesi (STTNI) dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti (STAK-TB) di Yogyakarta. Buku ini menjadi *buku ajar*, yang dikembangkan dari *diktat*, mata kuliah yang sama yang telah diajarkan sejak tahun 2006 yang lalu.

Untuk itulah, penulis berusaha untuk memindahkan diktat kuliah *Filsafat Ilmu* yang telah diberikan kepada mahasiswa/i Pascasarjana yang ada di STT Nazarene Indonesia(STTNI) dan STAK Teruna Bhakti (STAK-TB), kedalam tulisan populer dalam bentuk buku.

Harapannya adalah buku ini dapat menjadi buku pegangan bagi mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi teologi, maupun bagi kaum awam di gereja yang gemar belajar tentang ilmu yang berhubungan dengan Alkitab. Kiranya buku ini dapat dimanfaatkan dan berguna bagi persiapan mereka yang sedang dan akan terjun dalam pelayanan.

Yogyakarta, April 2013

Dr. Johannis Siahaya

## **DAFTAR ISI**

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> Diskripsi Mata Kuliah Standar Kompetensi
<b>BAB II</b>	<b>PENGERTIAN FILSAFAT DAN FILSAFAT ILMU</b>
<b>BAB III</b>	<b>SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU</b>
<b>BAB IV</b>	<b>HAKEKAT FILSAFAT ILMU</b>
<b>BAB V</b>	<b>PERKEMBANGAN PENGETAHUAN</b>
<b>BAB VI</b>	<b>FILSAFAT DAN IMAN ABAD XXI</b>
<b>BAB VII</b>	<b>PERANAN FILSAFAT TERHADAP PERKEMBANGAN PELAYANAN</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

Menghadapi seluruh kenyataan dalam hidupnya, manusia kagum atas apa yang dilihatnya, manusia ragu-ragu apakah ia tidak ditipu oleh panca-inderanya, dan mulai menyadari keterbatasannya. Dalam situasi itu banyak yang berpaling kepada agama:

*“Manusia mengharapkan dari berbagai agama jawaban terhadap rahasia yang tersembunyi sekitar keadaan hidup manusia. Sama seperti dulu, sekarang pun rahasia tersebut menggelisahkan hati manusia secara mendalam: apa makna dan tujuan hidup kita, apa itu kebaikan apa itu dosa, apa asal mula dan apa tujuan derita, mana kiranya jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati, apa itu kematian, apa pengadilan dan ganjaran sesudah maut, akhirnya apa itu misteri terakhir dan tak terungkap, yang menyelimuti keberadaan kita, darinya kita berasal dan kepadanya kita menuju?” -- Zaman Kita (no.1), Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Sikap Gereja Katolik terhadap Agama-agama bukan Kristen, 1965.*

Salah satu hasil renungan mengenai hal itu, yang berangkat dari sikap iman yang penuh kepasrahan kepada Allah, terdapat dalam Mazmur 8:

*“Ya Tuhan, Allah kami, betapa mulianya namaMu diseluruh bumi!*

*KeagunganMu yang mengatasi langit dinyanyikan.*

*Mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu berbicara bagiMu, membungkam musuh dan lawanMu.*

*Jika aku melihat langitMu, buatan jariMu, bulan dan bintang yang Kautempatkan;*

*apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?*

*Siapakah dia sehingga Engkau mengindahkannya? -Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.*

*Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tanganMu; segalanya telah Kauletakkan dibawah kakinya:*

*kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang;*

*burung-burung di udara dan ikan-ikan di lautan. apa yang melintasi arus lautan.*

*Ya Tuhan, Allah kami, betapa mulia namaMu di seluruh bumi!”*

## **A. Deskripsi Mata Kuliah**

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu. Dalam mengenalkan filsafat ilmu ini akan digunakan pendekatan sejarah (*historische inleiding*), suatu

cara pendekatan yang akan “sangat memudahkan” pemahaman tanpa perlu mensyaratkan mahasiswa menjadi “ahli filsafat”.

Melalui pendekatan historis ini mahasiswa akan diperkenalkan kepada para filosof, ajaran-ajarannya, aliran-aliran yang berkembang dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya wawasan ilmiah mahasiswa akan menjadi semakin luas.

Melalui kajian historis filosofis itu diharapkan mahasiswa mampu memahami seluk beluk ilmu yang paling mendasar, sehingga dapat pula memahai perspektif ilmu, kemungkinan pengembangannya, keterjalinan antar cabang ilmu yang satu dengan yang lain, simplifikasi dan artifisialitasnya.

Selanjutnya karena mahasiswa merupakan kelompok manusia yang diharapkan menjadi produsen ilmu lewat penelitian-penelitian yang dilakukannya, maka perlu diperkenalkan pula pada mereka cara-cara atau prosedur untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, kriteria kebenaran serta paham-paham atau isme-isme pendukung kriteria tersebut. Lewat kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mereka tentang berbagai paradigma ilmu yang diproyeksikan untuk menimbulkan sikap terbuka dan toleran dalam menghadapi ide atau pemikiran yang berbeda dengan yang dianutnya.



## **B. Standar Kompetensi**

Mengimplementasikan pengertian, ciri-ciri, beberapa gaya, cabang-cabang dan prinsip-prinsip dalam filsafat; objek material dan objek formal filsafat ilmu, pengertian, tujuan dan implikasi filsafat ilmu; sejarah dan peranan pemikiran filsafat Barat dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan; prinsip-prinsip metodologi; perkembangan, pengertian, dan klasifikasi ilmu pengetahuan; dan, strategi pengembangan ilmu

## **C. Definisi Filsafat ilmu**

Salah satu cabang dari filsafat yang berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu masih dapat dibagi lagi menjadi sejumlah filsafat ilmu yang lebih khusus, seperti filsafat matematika, filsafat ilmu fisika, filsafat biologi, filsafat ilmu sosial termasuk juga ilmu filsafat hukum.

## **D. Tujuan filsafat ilmu**

Memberikan pemahaman tentang apa dan bagaimana hakekat, sifat dan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam cakrawala pengetahuan manusia. Disamping itu filsafat ilmu juga memperluas wawasan ilmiah sebagai kesiapan dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang berlangsung dan maju dengan begitu cepat, spektakuler, mendasar, yang secara intensif menyentuh semua segi dan sendi kehidupan dan secara intensif merombak budaya

manusia. Dengan begitu filsafat ilmu merupakan penerusan pengembangan filsafat pengetahuan.

#### **E. Objek dari filsafat ilmu**

Objeknya adalah Ilmu Pengetahuan. Oleh karena itu setiap saat ilmu itu berubah mengikuti perkembangan jaman dan keadaan tanpa meninggalkan pengetahuan lama. Pengetahuan lama tersebut akan menjadi pijakan untuk mencari pengetahuan baru. Hal ini senada dengan ungkapan dari Archie J. Bahm bahwa ilmu pengetahuan (sebagai teori) adalah sesuatu yang selalu berubah.

## **BAB II**

### **PENGERTIAN FILSAFAT**

#### **A. Secara umum**

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Istilah filsafat berasal bahasa Yunani : "philosophia". Seiring perkembangan jaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa, seperti : "philosophic" dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; "philosophy" dalam bahasa Inggris; "philosophia" dalam bahasa Latin; dan "falsafah" dalam bahasa Arab.

#### **B. Pandangan Para Tokoh**

##### **1. Plato ( 428 -348 SM )**

Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada.

##### **2. Aristoteles ( 384 – 322 SM)**

Bahwa kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian filsafat bersifat ilmu umum sekali.

Tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu.

**3. Cicero ( 106 – 43 SM )**

Filsafat adalah sebagai “ibu dari semua seni “( the mother of all the arts“ ia juga mendefinisikan filsafat sebagai ars vitae (seni kehidupan )

**4. Johann Gotlich Fichte (1762-1814 )**

Filsafat sebagai Wissenschaftslehre (ilmu dari ilmu-ilmu , yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan sesuatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.

**5. Paul Natorp (1854 – 1924 )**

Filsafat sebagai Grunwissenschaft (ilmu dasar hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama, yang memikul sekalianya .

**6. Imanuel Kant ( 1724 – 1804 )**

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang didalamnya tercakup empat persoalan.

- a. Apakah yang dapat kita kerjakan? (jawabannya metafisika)
- b. Apakah yang seharusnya kita kerjakan (jawabannya Etika )
- c. Sampai dimanakah harapan kita? (jawabannya Agama )

d. Apakah yang dinamakan manusia?  
(jawabannya Antropologi )

**7. Notonegoro**

Filsafat menelaah hal-hal yang dijadikan objeknya dari sudut intinya yang mutlak, yang tetap tidak berubah , yang disebut hakekat.

**8. Driyakarya**

Filsafat sebagai perenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebabnya ada dan berbuat, perenungan tentang kenyataan yang sedalam-dalamnya sampai “mengapa yang menghabiskan “.

**9. Harold H. Titus (1979 )**

Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan; Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian ( konsep ); Filsafat adalah kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicirikan jawabannya oleh para ahli filsafat.

**10. Bertrand Russel**

Filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi , filsafat berisikan pemikiran-

pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak bisa dipastikan;namun, seperti sains, filsafat lebih menarik perhatian akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu.

### **C. Objek Studi dan Metode Filsafat**

#### **1. Objek Studi**

Filsafat adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penentuan untuk pembentukan pengetahuan yang di bedakan menjadi dua yaitu: objek material dan objek formal.

##### *a. Objek material filsafat*

Objek material yaitu suatu yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan itu atau objek material yaitu hal yang diselidiki di pandang atau di sorot oleh suatu disiplin ilmu.

##### *b. Objek formal filsafat*

Objek formal filsafat yaitu sudut pandangan yang menyeluruh secara umum sehingga dapat mencapai hakikat dari objek materialnya. Jadi yang membedakan filsafat dengan ilmu-ilmu lain terletak dalam objek material dan objek formalnya.

Jika dalam ilmu-ilmu lain, objek materialnya mambatasi dari apapun pada objek formalnya membahas objek materialnya itu sampai ke hakikatnya untuk esensi dari yang di hadapinya.

## 2. Metode Filsafat

Kata metode berasal dari kata Yunani *methods*, sambungan kata depan *meta* (ialah menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata benda *hodos* (ialah jalan, perjalanan, cara, arah, kata *methodos* sendiri berarti penelitian. Metode ilmiah, hipoteses ilmiah, uraian ilmiah. Metode inilah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.

Runes dalam *dictionary of philosophy* sebagaimana di kutip oleh Anton Bakker menguraikan sepanjang sejarah filsafat telah di kembangkan sejumlah metode-metode filsafat yang berbeda yang dapat di susun menurut garis histories sedikitnya ada sepuluh (10) metode, yaitu:

- a. *Metode kritis: Socrates, Plato*  
Bersifat analisis istilah dan pendapat yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan dengan jalan bertanya, membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak akhirnya di temukan hakikat.
- b. *Metode intuitif: Plotinus, Bergson*  
Dengan jalan introspeksi dan dengan pemakaian simbol-simbol di usahakan pembersihan. Intelektual (bersama dengan persucian moral), sehingga tercapai suatu penerangan pikiran.
- c. *Metode skolastik: Aristoteles, Thomas Aquinas, filsafat abad pertengahan.*

Metode ini cenderung bersifat sintesis-deduktif, dengan bertitik tolak dari definisi-definisi atau prinsip-prinsip yang jelas dengan sendirinya, ditarik kesimpulan-kesimpulan.

*d. Metode Geometris: Rene decscarter dan pengikutnya.*

Melalui analisis mengenai hal-hal kompleks, di capai intuisi akan hakikat-hakikat sederhana (ide terang dan berbeda dari yang lain); dari hakikat-hakikat itu di dideduksikan secara matematis segala pengertian lainnya.

## **D. Bidang Kajian Filfat**

### *1. Ontologi*

Cabang utama metafisika adalah ontologi, studi mengenai kategorisasi benda-benda di alam dan hubungan antara satu dan lainnya. Ahli metafisika juga berupaya memperjelas pemikiran-pemikiran manusia mengenai dunia, termasuk keberadaan, kebendaan, sifat, ruang, waktu, hubungan sebab akibat, dan kemungkinan.

Cabang Ontologi, yaitu berada dalam wilayah ada. Kata Ontologi berasal dari Yunani, yaitu *onto* yang artinya ada dan *logos* yang artinya ilmu. Dengan demikian, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan. Pertanyaan yang menyangkut wilayah ini antara lain: apakah objek yang ditelaah ilmu? Bagaimanakah hakikat dari objek itu? Bagaimanakah hubungan antara



objek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan dan ilmu?

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilosofan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis ialah seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Dan pendekatan ontologi dalam filsafat mencullah beberapa paham, yaitu: (1) Paham monisme yang terpecah menjadi *idealisme* atau *spiritualisme*; (2) Paham dualisme, dan (3) pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik.

Ontologi ilmu membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang bisa dipikirkan manusia secara rasional dan yang bisa diamati melalui panca indera manusia. Wilayah ontologi ilmu terbatas pada jangkauan pengetahuan ilmiah manusia. Sementara kajian objek penelaahan yang berada dalam batas prapengalaman (seperti penciptaan manusia) dan pascapengalaman (seperti surga dan neraka) menjadi ontologi dari pengetahuan lainnya di luar ilmu. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni realisme, naturalisme, empirisme.

## 2. *Epistemologi*

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode dan batasan

pengetahuan manusia (*a branch of philosophy that investigates the origin, nature, methods and limits of human knowledge*). Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). berasal dari kata Yunani *episteme*, yang berarti “pengetahuan”, “pengetahuan yang benar”, “pengetahuan ilmiah”, dan *logos* = teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan.

Epistemologi, yaitu berada dalam wilayah pengetahuan. Kata Epistemologi berasal dari Yunani, yaitu *episteme* yang artinya cara dan *logos* yang artinya ilmu. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang bagaimana seorang ilmuwan akan membangun ilmunya. Pertanyaan yang menyangkut wilayah ini antara lain: bagaimanakah proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan menjadi ilmu? Bagaimanakah prosedurnya? Untuk hal ini, kita akan mengarah ke cabang filsafat *metodologi*.

*Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah:*

- a. Apakah pengetahuan itu?
- b. Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?
- c. Darimana pengetahuan itu dapat diperoleh?
- d. Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinitai?
- e. Apa perbedaan antara pengetahuan *a priori* (pengetahuan pra-pengalaman) dengan pengetahuan *a posteriori* (pengetahuan purna pengalaman)?

- f. Apa perbedaan di antara: kepercayaan, pengetahuan, pendapat, fakta, kenyataan, kesalahan, bayangan, gagasan, kebenaran, kebolehhjadian, kepastian?

Langkah dalam epistemologi ilmu antara lain berpikir deduktif dan induktif Berpikir deduktif memberikan sifat yang rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikurnpuikan sebelumnya Secara sistematis dan kumulatif pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap dengan menyusun argumentasi mengenai sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada. Secara konsisten dan koheren maka ilmu mencoba memberikan penjelasan yang rasional kepada objek yang berada dalam fokus penelaahan.

### 3. Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata *axios* yakni dari bahasa Yunani yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Dengan demikian maka aksiologi adalah “teori tentang nilai” (Amsal Bakhtiar, 2004: 162). Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Jujun S. Suriasumantri, 2000: 105). Menurut Bramel dalam Amsal Bakhtiar (2004: 163) aksiologi terbagi dalam tiga bagian: *Pertama, moral conduct*, yaitu tindakan moral yang melahirkan etika; *Keduei, esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, *Ketiga, sosio-political life*, yaitu

kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosio-politik.

Aksiologi, yaitu berada dalam wilayah nilai. Kata Aksiologi berasal dari Yunani, yaitu *axion* yang artinya nilai dan *logos* yang artinya ilmu. Dengan demikian, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai etika seorang ilmuwan. Pertanyaan yang menyangkut wilayah ini antara lain: untuk apa pengetahuan ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaannya dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan metode ilmiah yang digunakan dengan norma-norma moral dan profesional? Dengan begitu, kita akan mengarah ke cabang filsafat *Etika*.

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value* dan *valuation*. Ada tiga bentuk *value* dan *valuation*, yaitu:

- a. Nilai, sebagai suatu kata benda abstrak.
- b. Nilai sebagai kata benda konkret.
- c. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai.

Aksiologi dipahami sebagai teori nilai dalam perkembangannya melahirkan sebuah polemik tentang kebebasan pengetahuan terhadap nilai atau yang bisa disebut sebagai *netralitas pengetahuan (value free)*. Sebaliknya, ada jenis pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai atau yang lebih dikenal sebagai *value bound*. Sekarang mana yang lebih unggul antara

*netralitas* pengetahuan dan pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai.

Netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologi raja: *Jika hitam katakan hitam, jika ternyata putih katakan putih; tanpa berpihak kepada siapapun juga selain kepada kebenarannya yang nyata. Sedangkan secara ontologi dan aksiologis, ilmuwan harus menilai antara yang baik dan yang buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan dia menentukan sikap* (Jujun S. Suriasumantri, 2000:36).

## **E. Aliran**

### *1. Rasionalisme*

Rasionalisme adalah mazhab filsafat ilmu yang berpandangan bahwa rasio adalah sumber dari segala pengetahuan. Dengan demikian, kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Strategi pengembangan ilmu model rasionalisme, dengan demikian, adalah mengeksplorasi gagasan dengan kemampuan intelektual manusia. Sejak abad pencerahan, rasionalisme diasosiasikan dengan pengenalan metode matematika (Rasionalisme continental).

Tokoh-tokoh rasionalisme diantaranya adalah Descartes, Leibniz dan Spinoza. Benih rasionalisme sebenarnya sudah ditanam sejak jaman Yunani kuno. Salah satu tokohnya, Socrates, mengajukan sebuah proposisi yang terkenal bahwa sebelum manusia memahami dunia ia harus memahami dirinya sendiri. Kunci untuk memahami dirinya itu adalah kekuatan

rasio. Para pemikir rasionalisme berpandangan bahwa tugas dari para filosof diantaranya adalah membuang pikiran irasional dengan rasional. Pandangan ini misalnya disokong oleh Descartes yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati hanya didapat dengan menggunakan rasio. Tokoh lain, Baruch Spinoza secara lebih berani bahkan mengatakan : “God exists only philosophically” (Calhoun, 2002).

Sumbangan rasionalisme tampak nyata dalam membangun ilmu pengetahuan modern yang didasarkan pada kekuatan pikiran atau rasio manusia. Hasil-hasil teknologi era industri dan era informasi tidak dapat dilepaskan dari andil rasionalisme untuk mendorong manusia menggunakan akal pikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan manusia.

## 2. *Empirisme*

Empirisme adalah sebuah orientasi filsafat yang berhubungan dengan kemunculan ilmu pengetahuan modern dan metode ilmiah. Empirisme menekankan bahwa ilmu pengetahuan manusia bersifat terbatas pada apa yang dapat diamati dan diuji. Oleh karena itu, aliran empirisme memiliki sifat kritis terhadap abstraksi dan spekulasi dalam membangun dan memperoleh ilmu. Strategi utama pemerolehan ilmu, dengan demikian, dilakukan dengan penerapan metode ilmiah. Para ilmuwan berkebangsaan Inggris seperti John Locke,

George Berkeley dan David Hume adalah pendiri utama tradisi empirisme (Calhoun, 2002).

Sumbangan utama dari aliran empirisme adalah lahirnya ilmu pengetahuan modern dan penerapan metode ilmiah untuk membangun pengetahuan. Selain itu, tradisi empirisme adalah fundamen yang mengawali mata rantai evolusi ilmu pengetahuan sosial, terutama dalam konteks perdebatan apakah ilmu pengetahuan sosial itu berbeda dengan ilmu alam. Sejak saat itu, empirisme menempati tempat yang terhormat dalam metodologi ilmu pengetahuan sosial. Acapkali empirisme diparalelkan dengan tradisi positivism. Namun demikian keduanya mewakili pemikiran filsafat ilmu yang berbeda.

### 3. *Realisme*

Dalam pemikiran filsafat, realisme berpandangan bahwa kenyataan tidaklah terbatas pada pengalaman inderawi ataupun gagasan yang terbangun dari dalam. Dengan demikian realisme dapat dikatakan sebagai bentuk penolakan terhadap gagasan ekstrim idealisme dan empirisme. Dalam membangun ilmu pengetahuan, realisme memberikan teori dengan metode induksi empiris. Gagasan utama dari realisme dalam konteks pemerolehan pengetahuan adalah bahwa pengetahuan didapatkan dari dua hal, yaitu observasi dan pengembangan pemikiran baru dari observasi yang dilakukan. Dalam konteks ini, ilmuwan dapat saja menganalisa kategori fenomena-

fenomena yang secara teoritis eksis walaupun tidak dapat diobservasi secara langsung. Tradisi realisme mengakui bahwa entitas yang bersifat abstrak dapat menjadi nyata (realitas) dengan bantuan symbol-simbol linguistik dan kesadaran manusia. Gagasan ini sejajar dengan filsafat modern dari pendekatan pengetahuan versi Kantianism fenomenologi sampai pendekatan struktural (Ibid, 2002). Mediasi bahasa dan kesadaran manusia yang bersifat nyata inilah yang menjadi ide dasar 'Emile Durkheim' dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial. Dalam area linguistik atau ilmu bahasa, de Saussure adalah salah satu tokoh yang terpengaruh mengadopsi pendekatan empirisme Durkheim. Bagi de Saussure, obyek penelitian bahasa yang diteliti diistilahkan sebagai 'la langue' yaitu simbol-simbol linguistic yang dapat diobservasi (Francis & Dinnen, 1996)

Ide-ide kaum realis seperti ini sangatlah kontributif pada abad 19 dalam menjembatani antara ilmu alam dan humaniora, terutama dalam konteks perdebatan antara klaim-klaim kebenaran dan metodologi yang disebut sebagai 'methodenstreit' (Calhoun, 2002). Kontribusi lain dari tradisi realisme adalah sumbangannya terhadap filsafat kontemporer ilmu pengetahuan, terutama melalui karya Roy Bashkar, dalam memberikan argument-argument terhadap status ilmu pengetahuan spekulatif yang diklaim oleh tradisi empirisme.



#### 4. *Idealism*

Idealisme adalah tradisi pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa doktrin tentang realitas eksternal tidak dapat dipahami secara terpisah dari kesadaran manusia. Dengan kata lain kategori dan gagasan eksis di dalam ruang kesadaran manusia terlebih dahulu sebelum adanya pengalaman-pengalaman inderawi. Pandangan Plato bahwa semua konsep eksis terpisah dari entitas materinya dapat dikatakan sebagai sumber dari pandangan idealism radikal. Karya dan pandangan Plato memberikan garis demarkasi yang jelas antara pikiran-pikiran idealis dengan pandangan materialis. Aristoteles menjadi orang yang memberikan tantangan pemikiran bagi gagasan-gagasan idealis Plato. Aristoteles mendasarkan pemikiran filsafatnya berdasarkan materi dan fisik.

Salah satu sumbangan dari tradisi filsafat idealisme adalah pengaruh idealism platonic dalam agama kristen. Dalam Perjanjian Baru terdapat gagasan yang diagungkan, yakni “Permulaan adalah kata-kata” (Ibid, 2002). Pada gilirannya, dalam sejarah, pemikiran Kristen turut memberikan andil dalam membentuk tradisi idealis terutama gagasan-gagasan dari Sain Augustine dengan pengembangan konsep penyucian jiwa. Selain Kristen, pemikiran yang turut memberikan saham bagi tradisi idealis adalah mistisisme Yahudi, mistisisme Kristen dan pengembangan pemikiran matematika oleh bangsa-bangsa Arab. Gerakan-gerakan pemikiran inilah yang kemudian membentuk dialektika

modern antara idealisme dan materialism sejak era renaisans.

Sumbangan idealism terhadap ilmu pengetahuan modern sangatlah jelas. Ilmu pengetahuan modern diniscayakan oleh kohesi antara bukti-bukti empiris dan formasi teori. Kaum materialis mendasarkan pemikirannya pada bukti-bukti empiris sedangkan kaum idealis pada formasi teori. Sebagai sebuah tradisi filosofi, idealisme tak bisa dipisahkan dengan gerakan Pencerahan dan filsafat Pasca Pencerahan Jerman. Salah satu tokoh pemikir idealis yang tersohor adalah Immanuel Kant. Melalui bukunya “Critique of pure reason” yang diterbitkan tahun 1781, Kant menentang pendapat tradisi tokoh empiris seperti David Hume dan lain-lainnya. Kant mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman dunia memerlukan kategori dan pandangan yang berada dalam ruang kesadaran manusia (ibid, 2002). Gagasan Kant yang terkenal adalah ‘idealisme transedental’. Dalam konsep ini Kant berargumen bahwa ide-ide rasional dibentuk tidak saja oleh ‘phenomenal’ tapi juga ‘noumenal’, yakni kesadaran transedental yang berada pada pikiran manusia (ibid, 2002). Generasi idealis berikutnya dipelopori oleh, Georg Hegel. Hegel mengenalkan gagasan pendekatan dialektis yang tidak memihak baik gagasan ‘kesadaran mental’ Kant maupun ‘bukti-bukti material’ dari kaum empiris. Pikiran-pikiran Hegel inilah yang kemudian melahirkan konsep ‘spirit’-sebuah konsep yang integral dengan kelahiran tradisi ‘idealisme absolut’ (ibid, 2002).

Dengan demikian, pemikiran filsafat idealisme dibangun terutama oleh gagasan-gagasan Hegel dan Kant. Namun demikian, bangunan filsafat politik modern yang berpaham bahwa manusia dapat mengatur dunia melalui ilmu pengetahuan telah membuktikan vitalitas aliran idealisme Kantian. Tokoh-tokoh yang meletakkan batu pertama bagi fondasi filsafat politik modern antara lain John Rawls yang menulis tentang teori keadilan dan Habermas (1987) yang membuah karya 'Communication action'. Melalui karya ini Habermas menjadi tokoh idealis yang mengoreksi idealisme konvensional. Bagi kaum idealis konvensional, kenyataan sejarah merupakan determinisme sejarah yang statis dan tidak dapat ditolak. Namun bagi Habermas, kenyataan sejarah adalah hasil dari dialektika dan komunikasi antar manusia. Dengan kata lain, Habermas memposisikan manusia menjadi subyek aktif dalam praktek-praktek politik dan dalam membangun institusi-institusi sosial.

##### *5. Positivisme*

Positivisme adalah doktrin filosofi dan ilmu pengetahuan sosial yang menempatkan peran sentral pengalaman dan bukti empiris sebagai basis dari ilmu pengetahuan dan penelitian. Terminologi positivisme dikenalkan oleh Auguste Comte untuk menolak doktrin nilai subyektif, digantikan oleh fakta yang bisa diamati serta penerapan metode ini untuk membangun ilmu pengetahuan yang diabdikan untuk memperbaiki kehidupan manusia.

Salah satu bagian dari tradisi positivism adalah sebuah konsep yang disebut dengan positivisme logis. Positivisme ini dikembangkan oleh para filosof yang menamakan dirinya ‘Lingkaran Vienna’ (Calhoun, 2002) pada awal abad ke duapuluh. Sebagai salah satu bagian dari positivisme, positivisme logis ingin membangun kepastian ilmu pengetahuan yang disandarkan lebih pada deduksi logis daripada induksi empiris. Kerangka pengembangan ilmu menurut tradisi positivisme telah memunculkan perdebatan tentang apakah ilmu pengetahuan sosial memang harus “diilmiahkan”. Kritik atas positivism berkaitan dengan penggunaan fakta-fakta yang kaku dalam penelitian sosial. Menurut para oponent positivism, penelitian dan pengembangan ilmu atas realitas sosial dan kebudayaan manusia tidak dapat begitu saja direduksi kedalam kuantifikasi angka yang bisa diverifikasi karena realitas sosial sejatinya menyodorkan nilai-nilai yang bersifat kualitatif (Calhoun, 2002). Menjawab kritik ini, kaum positivis mengatakan bahwa metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian sosial tidak menemukan ketepatan karena sulitnya untuk di verifikasi secara empiris.

Tokoh-tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan tradisi positivisme adalah Thomas Kuhn, Paul K. Feyerabend, W.V.O. Quine, and filosof lainnya. Pikiran-pikiran para tokoh ini membuka jalan bagi penggunaan berbagai metodologi dalam membangun pengetahuan dari mulai studi etnografi sampai penggunaan analisa statistik.

## 6. *Pragmatisme*

Pragmatisme adalah mashab pemikiran filsafat ilmu yang dipelopori oleh C.S Peirce, William James, John Dewey, George Herbert Mead, F.C.S Schiller dan Richard Rorty. Tradisi pragmatism muncul atas reaksi terhadap tradisi idealis yang dominan yang menganggap kebenaran sebagai entitas yang abstrak, sistematis dan refleksi dari realitas. Pragmatisme berargumentasi bahwa filsafat ilmu haruslah meninggalkan ilmu pengetahuan transendental dan menggantinya dengan aktifitas manusia sebagai sumber pengetahuan. Bagi para penganut mashab pragmatisme, ilmu pengetahuan dan kebenaran adalah sebuah perjalanan dan bukan merupakan tujuan.

Pada awalnya pragmatisme dengan tokoh-tokohnya mengambil jalan berpikir yang berbeda antara satu dengan lainnya. Peirce (dalam Calhoun, 2002), misalnya, lebih tertarik dalam meletakkan praktek dalam bentuk klarifikasi gagasan-gagasan. Peirce adalah tokoh yang menggagas konsep bahasa sebagai media dalam relasi instrumental antara manusia dengan benda. Gagasan ini kemudian disebut sebagai semiotik. James, tokoh yang mempopulerkan pragmatism, lebih tertarik dalam menghubungkan antara konsepsi kebenaran dengan area pengalaman manusia yang lain seperti; kepercayaan dan nilai-nilai kemasyarakatan. Tokoh selanjutnya, Dewey, menjadikan pragmatisme sebagai basis dari praktek-praktek berpikir secara kritis. Pendekatan

Dewey (1916) yang pragmatis dalam pendidikan, misalnya, menitikberatkan pada penguasaan proses berpikir kritis daripada metode hafalan materi pelajaran.

Sumbangan dari pragmatisme yang lain adalah dalam praktek demokrasi. Dalam area ini pragmatisme memfokuskan pada kekuatan individu untuk meraih solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

## **F. Cabang-Cabang Filsafat**

Telah kita ketahui bahwa filsafat adalah sebagai induk yang mencakup semua ilmu khusus. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya ilmu-ilmu khusus itu satu demi satu memisahkan diri dari induknya, filsafat. Mula-mula matematika dan fisika melepaskan diri, kemudian diikuti oleh ilmu-ilmu lain. Adapun psikologi baru pada akhir-akhir ini melepaskan diri dari filsafat, bahkan di beberapa insitut, psikologi masih terpaut dengan filsafat.

Setelah filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu khusus, ternyata ia tidak mati, tetapi hidup dengan corak baru sebagai 'ilmu istimewa' yang memecahkan masalah yang tidak terpecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Yang menjadi pertanyaan ialah : apa sajakah yang masih merupakan bagian dari filsafat dalam coraknya yang baru ini? Persoalan ini membawa kita kepada pembicaraan tentang cabang-cabang filsafat.

Ahli filsafat biasanya mempunyai pembagian yang berbeda-beda. Coba perhatikan sarjana-sarjana filsafat di bawah ini:

1. H. De Vos menggolongkan filsafat sebagai berikut:
  - a. metafisika,
  - b. logika,
  - c. ajaran tentang ilmu pengetahuan
  - d. filsafat alam
  - e. filsafat sejarah
  - f. etika,
  - g. estetika, dan
  - h. antropologi.
  
2. Prof. Albuerey Castell membagi masalah-masalah filsafat menjadi 6 bagian, yaitu:
  - a. masalah teologis
  - b. masalah metafisika
  - c. masalah epistemologi
  - d. masalah etika
  - e. masalah politik, dan
  - f. masalah sejarah
  
3. Dr. Richard H. Popkin dan Dr Avrum Astroll dalam buku mereka, *Philosophy Made Simple*, membagi pembahasan mereka ke dalam tujuh bagian, yaitu:
  - a. Section I Ethics
  - b. Section II Political Philosophy
  - c. Section III Metaphysics
  - d. Section IV Philosophy of Religion
  - e. Section V Theory of Knowledge
  - f. Section VI Logics
  - g. Section VII Contemporary Philosophy,

4. Dr. M. J. Langeveld mengatakan: Filsafat adalah ilmu Kesatuan yang terdiri atas tiga lingkungan masalah:
  - a. lingkungan masalah keadaan (metafisika manusia, alam dan seterusnya)
  - b. lingkungan masalah pengetahuan (teori kebenaran, teori pengetahuan, logika)
  - c. lingkungan masalah nilai (teori nilai etika, estetika yang bernilai berdasarkan religi)
  
5. Aristoteles, murid Plato, mengadakan pembagian secara kongkret dan sistematis menjadi empat cabang, yaitu:
  - a. Logika. Ilmu ini dianggap sebagai ilmu pendahuluan bagi filsafat.
  - b. Filsafat teoretis. Cabang ini mencakup:
    - 1) ilmu fisika yang memper-soalkan dunia materi dari alam nyata ini,
    - 2) ilmu matematika yang mempersoalkan hakikat segala sesuatu dalam kuantitasnya,
    - 3) ilmu metafisika yang memper-soalkan hakikat segala sesuatu. Inilah yang paling utama dari filsafat.
  - c. Filsafat praktis. Cabang ini mencakup:
    - 1) ilmu etika. yang mengatur kesusilaan dan kebahagiaan dalam hidup perseorang
    - 2) ilmu ekonomi, yang mengatur kesusilaan dan kemakmuran di dalam negara.
  - d. Filsafat poetika (Kesenian).  
Pembagian Aristoteles ini merupakan permulaan yang baik sekali bagi



perkembangan pelajaran filsafat sebagai suatu ilmu yang dapat dipelajari secara teratur. Ajaran Aristoteles sendiri, terutama ilmu logika, hingga sekarang masih menjadi contoh-contoh filsafat klasik yang dikagumi dan dipergunakan. Walaupun pembagian ahli yang satu tidak sama dengan pembagian ahli-ahli lainnya, kita melihat lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Dari pandangan para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat dalam coraknya yang baru ini mempunyai beberapa cabang, yaitu metafisika, logika, etika, estetika, epistemologi, dan filsafat-filsafat khusus lainnya.

- 1) Metafisika: filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, hakikat yang bersifat transenden, di luar jangkauan pengalaman manusia.
- 2) Logika: filsafat tentang pikiran yang benar dan yang salah.
- 3) Etika: filsafat tentang perilaku yang baik dan yang buruk.
- 4) Estetika: filsafat tentang kreasi yang indah dan yang jelek.
- 5) Epistemologi: filsafat tentang ilmu pengetahuan.
- 6) Filsafat-filsafat khusus lainnya: filsafat agama, filsafat manusia, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat alam, filsafat pendidikan, dan sebagainya.

Seperti telah dikatakan, ilmu filsafat itu sangat luas lapangan pembahasannya. Yang ditujunya

ialah mencari hakikat kebenaran dari segala sesuatu, baik dalam kebenaran berpikir (logika), berperilaku (etika), maupun dalam mencari hakikat atau keaslian (metafisika). Maka persoalannya menjadi apakah sesuatu itu hakiki (asli) atau palsu (maya).

Dari tinjauan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam tiap-tiap pembagian sejak zaman Aristoteles hingga dewasa ini lapangan-lapangan yang paling utama dalam ilmu filsafat selalu berputar di sekitar logika, metafisika, dan etika.

### **BAB III**

## **SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU**

### **Pendahuluan.**

Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun secara historis, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah berhasil mengubah pola pikir bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para dewa. Karenanya para dewa harus dihormatikan sekaligus ditakuti kemudian disembah. Dengan filsafat, pola pikir yang selalu tergantung pada dewa diubah menjadi pola pikir yang tergantung pada rasio.

Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang besar. Alam dengan segala gejalanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan ini melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai dari zaman Yunani kuno sampai dengan zaman modern. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya huku-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagad raya

(makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos).

Perkembangan sejarah filsafat di dunia barat dapat dibagi dalam empat periodisasi. Periodisasi ini didasarkan atas ciri pemikiran yang dominan pada waktu itu. *Pertama*, adalah zaman Yunani Kuno atau periode klasik, ciri pemikiran filsafat adalah kosmosentris yakni para filosof masa ini mempertanyakan asal-usul alam semesta dan jagad raya. *Kedua*, adalah zaman abad pertengahan, ciri pemikiran abad ini teosentris, yakni para filosof pada masa ini memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama Kristiani. *Ketiga*, adalah zaman Abad Modern, para filosof menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, yang disebut antroposentris. *Keempat*, adalah zaman abad Kontemporer, ciri pokok pemikiran zaman ini ialah logosentris, artinya teks menjadi tema sentral pada diskusi para filosof.

Tulisan ini mencoba menguraikan secara ringkas sejarah perkembangan filsafat pada periode klasik dan periode pertengahan. Paparan dikemukakan secara singkat latar belakang kelahiran masing-masing periode, ciri-ciri pokok pemikirannya beserta filosof-filosof yang berpengaruh dominan, dan pengaruh masing-masing periode terhadap perkembangan pemikiran kemanusiaan pada umumnya.

## **Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Periode Klasik.**

### **Masa sebelum Socrates.**

Dalam sejarah filsafat biasanya filsafat Yunani dijadikan sebagai pangkal sejarah filsafat barat. Hal ini karena dunia barat dalam alam berpikirnya selalu mengacu pada pikiran Yunani. Kelahiran pemikiran filsafat di dunia barat diawali pada abad ke-6 sebelum masehi dengan ditandai runtuhnya mite-mite dan dongeng-dongeng yang selama ini menjadi konsep pembenaran terhadap setiap gejala alam. Mereka mencari tahu tentang asal mula alam dengan segala isinya.

Menurut Poedjawijatna bahwa ahl pikir yang berusaha mencari intisari alam melalui pikiran belaka itu yang tertua adalah terdapat di kota kecil Miletos, pada abad keenam sebelum masehi dengan beberapa tokoh filsafat antara lain adalah Thales (624 – 548 SM) menyimpulkan bahwa air merupakan arche (asal-mula) dari segala sesuatu, pendapatnya didukung oleh kenyataan bawa air meresapi seuruh benda-benda di jagad raya ini. Anaximandros (611 – 545 SM) meyakini bahwa asa mula dari segala sesuatu adalah *apeiron* yaitu sesuatu yang tidak terbatas.

Anaximenes (588-524 SM) mengatakan bahwa asas- mula segala sesuatu itu adalah udara, keyakinannya ini didukung oleh kenyataan bahwa udara merupakan unsur vital kehidupan.

Heraklitos (540-480 SM) melihat alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah; sesuatu yang dingin berubah menjadi panas, yang panas berubah menjadi dingin. Ungkapan yang terkenal adalah *panta rhei uden menei* (semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal mantap). Ia menyimpulkan bahwa yang mendasar dalam alam semesta ini bukan bahannya melainkan penyebabnya, yaitu api. Api dapat mengeraskan adonan roti, dan disisi lain dapat melunakkan es. Maka api merupakan simbol perubahan.

Parmenides (515-440 SM) mengemukakan pendapatnya bahwa gerak dan perubahan tidak mungkin terjadi. Menurutnya, realitas merupakan keseluruhan yang bersatu, tidak bergerak dan tidak berubah. Dia menegaskan yang ada itu ada. Itulah satu-satunya kebenaran.

Demokritos (460-370) merupakan pemikir penting Yunani dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan. Ia menegaskan realitas terdiri dari banyak unsur yang disebutnya dengan atom, berasal dari kata *a* = tidak, dan *tomos* = terbagi/terpisahkan. Pandangan Demokritos merupakan cikal bakal perkembangan ilmu fisika, kimia dan biologi. Menurut Demokritos bahwa Bergeraknya atom-atom di ruang kosong mengakibatkan tabrakan atom. Karena bentuk atom berbeda-beda, maka menyebabkan terbentuknya rangkaian atom yang berkelompok-kelompok dan akhirnya menyatu dalam bentuk kosmos. Terbentuknya kosmos dari bukan berarti atom mengalami perubahan, tetapi yang berubah

hanyalah tumpukan, kombinasi, pengelompokkan dan pemisahan, serta substansi karena terjadi perubahan ruang (tempat). Democritus mengatakan, hanya kesesuaian atomlah yang menyebabkan dapat berproses menjadi bumi.

Dari beberapa tokoh filsafat diatas dengan dengan beraneka-ragam teorinya terlihat bahwa orang Yunani berusaha memberikan deskripsi yang rasional dari masalah-masalah yang mereka hadapi, termasuk memikirkan tentang asal-mula alam semesta. Pemahaman ini sebelumnya dilakukan secara mistis, sesuai dengan mitologi yang berkembang. Dalam pengembangan selanjutnya, teori Democritus yang paling dominan dibandingkan dengan teori Thales, Anaximandros, dan Anaximenes. Teori-teorinya memberikan corak dan semangat bagi perumus teori-teori modern. Di sinilah kelebihan bangsa Yunani, yang mampu memberikan spirit bagi lahirnya teori-teori canggih kemudian.

### **Masa Socrates.**

Socrates lahir di athena (469 SM) dari bapak seorang juru pahat dan ibu seorang bidan. Ia amat cerdas pikirannya dan berpendidikan tinggi, tetapi konon kabar parasnya amat jelek. Begitu juga dengan istrinya bernama Xantippe yang sangat cantik tetapi amat judes. Tahun 399 SM dijatuhi hukuman mati: harus minum racun karena diaanggap telah meracuni jiwa pemuda. Ajaran Socrates dipusatkan kepada manusia. Ia mencari pengetahuan yang murni dan sebenarnya, yakni pengetahuan sejati. Adapun caranya adalah

dengan mengamati yang konkrit dengan bermacam-macam coraknya, kemudian dihilangkan yang berbeda, maka muncul yang sama sehingga timbul pengertian yang sejati. Metode ini disebut *majeutike* (kebidanan). Misalnya tingkah laku yang bermacam-macam yang berani, timbullah pengertian “keberanian”. Begitu juga dari bermacam-macam yang baik, maka timbullah pengertian “kebaikan”. Hal ini dilakukannya dengan cara tanya jawab (dialoge) untuk membidani lahirnya pengertian-pengertian baru yang sejati. Menurutny kebenaran sejati adalah Tuhan.

### **Masa Sesudah Socrates.**

Filsafat sebelum Socrates mengarahkan perhatiannya kepada alam, tetapi filsafat setelah Socrates bukan hanya alam, tetapi juga manusia. Cara penyelidikan yang dilakukan para filsosof Yunani pada masa ini sangat terpengaruh sekali oleh Socrates, sehingga sudah layak, bahwa Socrates dianggap batas dalam alam pikiran Yunani. Jadi bukanlah batas waktu semata-mata melainkan batas aliran. Socrates-lah yang mendorong manusia untuk menyelidiki manusia dalam keseluruhannya. Ia mulai menghargai perbedaan rohani dan jasmani pada manusia. Beberapa pemikir pada masa ini antara lain:

#### ***Plato.***

Lahir tahun 427 SM dari keluarga bangsawan, kemudian mengikuti ajaran Socrates dengan taat. Sepeninggalan gurunya banyak buku yang



ditulisnya. Ia aktif dalam pengembangan filsafat dengan mendirikan sekolah khusus, yang disebut “Academia”. Konsep ketuhanan Plato berpijak pada konsep *ide*, yaitu suatu pandangan bahwa terdapat suatu dunia (dunia ide) di balik alam kenyataan, sebagai hakekat dari segala yang ada.

Artinya, apa yang kita amati sehari-hari adalah bayangan dari alam ide tersebut, sebagai sumber segala yang ada yaitu kebaikan dan keburukan. Karena itu, ide-ide tidak tergantung kepada pemikiran, tetapi pemikiranlah yang bergantung pada ide. Justru itu, karena ada ide mandirilah pemikiran manusia menjadi mungkin. Ide tersebut bersifat objektif, bukan subjektif. Ide itu berpusat dan dikendalikan oleh puncak ide, yang digambarkan sebagai ide tentang kebaikan. Ide kebaikan itu diformulasikan sebagai Tuhan.

Plato memandang dunia ide sebagai dunia kenyataan. Ide adalah realitas. Oleh karena itu filsafat Plato dipandang beraliran idealisme yang realistik.

### ***Aristoteles (384-348 SM).***

Lahir di Stagira 384 SM. Prestasi akademik diperoleh ketika belajar di Athena dan menjadi murid Plato selama lebih kurang 20 tahun. Ia diangkat menjadi pemimpin sekolah Academia setelah Plato meninggal. Selain mendirikan sekolah di Assus, juga menjadi guru Alexander the Great, raja Yunani yang perkasa. Karyakaryanya mencakup hampir semua disiplin keilmuan yang ada yaitu logika, filsafat alam,

metafisika, etika, politik, retorika, dan sebagainya.

Konsep Ketuhanannya didasarkan pada filsafat fisik, yaitu keberadaan Tuhan didasarkan pada gerakan alam, yaitu setiap gerakan dalam alam ini digerakan oleh sesuatu yang tidak bergerak, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan sebagai penggerak pertama dan sekaligus sebagai tujuan dari gerak. Selanjutnya Aristoteles mengatakan bahwa gerakan alam sepenuhnya bergerak menuju kepada sumber (Tuhan).

Konsep Ketuhanan Aristoteles dengan argumen gerak ini sangat menarik perhatian filsuf berikutnya, termasuk filsuf muslim. Hal ini ditandai dengan munculnya argumen keberadaan Tuhan di kalangan filsuf muslim yang disebut argumen gerak (*dalil al-harkat*). Sebaliknya di Yunani filsafat mengalami kemunduran karena cenderung memasuki dunia praktis bahkan berlanjut ke dunia mistik.

### **Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Periode Pertengahan.**

Pengaruh tradisi rasional-empirik yang telah dibangun oleh Plato dan kawan-kawannya di Yunani, telah mengubah dunia mitos ke dunia logos. Namun proses ini tidak bertahan lama. Mitos kembali mengalahkan logos yang telah susah payah dikerjakan oleh para filosof-filosof besar Yunani.

Setelah Aristoteles meninggal, Filsafat Yunani kuno menjadi ajaran praksis, bahkan mistis sebagaimana terlihat dalam ajaran Stoa, Epicuri, dan Plotinus. Bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Romawi, mengisyaratkan akan datangnya tahapan baru, yaitu filsafat harus mengabdikan kepada agama menjadi semakin nampak. Filsafat Yunani yang sangat sekuler telah dicairkan dari antinominya dengan doktrin Gerejani. Filsafat menjadi lebih bercorak teologis. Biara tidak hanya tempat pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual. Sehingga ilmu pengetahuan dihubungkan dengan kitab suci umat Kristiani dalam bentuk hubungan yang *history of scientific progress*, yang mengakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan tidak fleksibel dan terkurung oleh doktrin agama.

Kondisi ajaran Kristiani yang menempatkan kitab sucinya dengan ilmu pengetahuan dalam bentuk hubungan *history of scientific progress* ini. Belakangan oleh pengikut agama Muhammad (Islam) menjadi ilham penting, sehingga dalam pengikut ajaran agama terakhir ini, hubungan kitab suci dengan ilmu pengetahuan ditempatkan dalam bentuk *social psychology* (psikologi sosial) dan tidak *history of scientific progress* (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).

Pengikut Kristus yang fanatik terhadap mitologi menjadi penentang yang sangat kuat terhadap perkembangan rasionalisme yang telah dibangun oleh filosof awal di Yunani. Pengikut Kristus sering memerdebatkan hasil kajian ilmiah dan

filsafat yang dibangun oleh manusia pada masa sebelumnya. Sehingga dunia kembali mengalami masa kegelapan dan masyarakat dunia kemabli dikalahkan oleh mite-mite.

Satu-satunya perpustakaan Iskandaria di bakar oleh orang-orang yang sangat fanatik terhadap agama mitologis, yaitu kaum Nasrani yang memiliki watak yang tidak imliah. Seorang wanita yang cantik dan cerdas bernama Hypatia, harus rela menjadi korban kaum Gerjawan Kristen yang sedang mengkonsolidasikan dirinya di Patikan untuk menolak dan melawan *paganism* (sebagai sistem ritus). Hypatia dibunuh dengan alasan karena menolak lamaran setiap laki-laki bangsawan dan kaum Gerejawan. Penolakan Hypatia dilatarbelakangi keinginannya untuk mencurakan segala pikirannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia ingin menghabiskan waktunya di perpustakaan. Ia berdiri di atas kuatnya masyarakat yang menolak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, hal ini dianggap dan disamakan dengan paganism. Oleh karena itu, setiap orang yang mencari, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dianggap mencari dan mengembangkan paganisme.

Akhirnya pada sautu perjalanan menuju perpustakaan, Hypatia dicegat oleh segerombolan kaum Gerejawan. Ia diturunkan dari kereta kudanya dan dibunuh, kemudian dikelupasi dagingnya serta tualng-tulangny dibakar. Semua miliknya dimusnahkan dan karya-karyanya dihancurkan serta namanya dilupakan. Sedangkan

uskup agung Iskandaria bernama Cryl yang memerintahkan untuk membunuh Hypatia diberi kehormatan oleh gereja kristen sebagai orang suci atau santo.

Ketika mayoritas masyarakat mengambil sikap pandang yang demikian jauh dari filsafat, bukan berarti filsafat otomatis mati dan tidak berkembang dalam lintasan sejarah dunia. Sejarah mencatat di masa partistik ini muncul tokoh dan ilmuwan yang konsen terhadap persoalan filsafat meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit sekali dan hampir tidak punya pengaruh terhadap kecenderungan masyarakat yang mitologis. Tokoh filsafat masa pertengahan ini adalah PLITONUS (204-269 M) dan Augustine (354-430 M) yang telah berpengaruh cukup signifikan terhadap pemikiran-pemikiran filosofis masyarakat Muslim, khususnya tentang ciri keesaan Tuhan. Pemikiran kedua tokoh ini juga sangat mempengaruhi terhadap pemikiran filosofis yang dibangun oleh Anselm (1033-2209 M) dan Thomas Aquinas (1225-1274 M) di abad pertengahan.

### *Augustinus.*

Augustine atau sering disebut Agustinus, waktu mudanya ia menyelami filsafat yang bermacam-macam coraknya, dan dalam beragama ia juga mengenal bermacam aliran. Pada umur 33 tahun ia menjadi Katolik. Buku-buku karyanya tidak semata-mata memuat filsafat, tetapi juga meruapakan perengangan agama.

Dalam logikanya Augustine memerangi skepsis. Skepsis itu menurut pendapatnya mengandung pertentangan, dan kemustahilan. Skepsis mengajarkan keragu-raguan tentang segala-galanya. Menurutnya siapa yang berpikir , tentulah ia ada, jadi ada kepastian padanya.

Dalam antropologia dan etika, Augustine berpendapat dengan menjawab pertanyaan: Apakah manusia itu? Jawabnya : menurut badannya manusia termasuk alam jasmani, tetapi karena jiwaanya ia termasuk rohani. Oleh karena ia jasmani, maka terikatlah ia, harus mengalami perubahan, sengsara dan terlibat dalam waktu. Sebaliknya oleh karena ia termasuk alam rohani, maka dengan budinya ia mencari kebenaran yang baka, dan dengan kehendaknya mencari kebaikan yang sempurna. Itulah sebabnya pada manusia terdapat pertentangan antara jasmani dan rohani. Yang menjadi tugas manusia adalah menaklukkan yang jasmani kepada rohani dengan mempergunakan kehendaknya yang merdeka. Tetapi jnganlah mengira, bahwa yang jasmani itu jahat.

Kejahatan atau dosa terletak pada kehendak yang bebas. Jika kehendak itu memilih yang jasmani serta dengan demikian memustahilkan jalanya kepada Tuhan, maka berdosa ia. Jadi dosa atau jahat itu berdasarkan atas ketiadaan yang baik. Demikian pendapat augustine tentang antropogia dan etika.

Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan? Segala makhluk merupakan patisipasi (ikut serta)

kepada idea-idea Tuhan. Adapun partisipasi manusia berbeda dengan paerisipasi makhluk lainnya. Makhluk lain partisipasinya pasif, sedangkan manusia partisipasinya aktif. Keaktifan manusia pada Tuhannya adalah dengan mengenal Tuhan dengan kasih mesra berdasarkan cinta. Adapun cinta merupakan partisipasi kebaikan Tuhan. Ada Tuhan, terdapat pada ada segala sesuatunya. Tuhan mengatur segala sesuatu yang ada dalam alam ciptaannya.

### ***Thomas Aquinas.***

Thomas dilahirkan dekat kota Aquino, tahun 1225. Sebab itu ia sering disebut Thomas Aquinas. Masa mudanya ia menjadi murid Albertus di Paris. Kemudian ia mengikuti jejak gurunya dan menjadi pembesar pada Ordonya di Jerman, dan mengajar di perguruan tinggi di sana.

Filsafat Aristoteles direnungkan secara mendalam oleh Thomas Aquinas, tanpa ragu-ragu ia mengambil filsafat Aristoteles sebagai dasar dalam berfilsafat. Ia membuang hal-hal yang tidak pas dengan ajaran kristiani dan menambahkan hal-hal baru, sehingga filsafatnya melahirkan suatu aliran yang bercorak Thomisme, yang menjadi ciri khas filsafat pada zaman pertengahan.

Thomas dalam hal terjadinya alam semesta menganut teori penciptaan, artinya Tuhan menciptakan alam semesta. Dengan tindakan mencipta, Tuhan menghasilkan ciptaan dari ketadaan. Karena segala sesuatu timbul oleh

penciptaan Tuhan, maka segala sesuatu juga ambil bagian dalam kebaikan Tuhan. Selanjutnya penciptaan itu bukan merupakan tindakan pada suatu saat tertentu, yang sesudah itu ciptaan tersebut untuk seterusnya dibiarkan mengadu nasibnya sendiri. Mencipta berarti secara terus menerus menghasilkan dan memelihara ciptaan. Tuhan menciptakan alam semesta serta waktu dari keabadian, gagasan penciptaan tidak bertentangan dengan alam abadi. Kitab suci mengajarkan bahwa alam semesta berawal mula, tetapi filsafat tidak membuktikan hal itu, seperti halnya juga filsafat tidak bisa membuktikan bahwa alam semesta tidak berawal mula.



## BAB IV

### HAKEKAT FILSAFAT ILMU

#### A. Metafisika

Sejak lama, istilah “metafisika” dipergunakan di Yunani untuk menunjukkan karya-karya tertentu Aristoteles. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti “**hal-hal yang terdapat sesudah fisika**”. Aristoteles mendefinisikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai **yang-ada sebagai yang-ada**, yang dilawankan, misalnya, dengan **yang-ada sebagai yang digerakkan** atau **yang-ada sebagai yang dijumlahkan**.

Dewasa ini metafisika dipergunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun acapkali untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Namun secara singkat banyak yang menyebutkan sebagai metafisika sebagai studi tentang realitas dan tentang apa yang nyata. Terkadang metafisika ini sering disamakan dengan “ontologi” (hakikat ilmu). Namun demikian, Anton Baker<sup>1</sup> membedakan antara Metafisika dan ontologi. Menurutnya istilah ‘metafisika’ tidak menunjukkan bidang ekstensif atau objek material tertentu dalam penelitian, tetapi mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan, ataupun suatu unsur formal. Inti itu hanya tersentuh pada pada taraf penelitian paling fundamental, dan dengan metode tersendiri. Maka

nama 'metafisika' menunjukkan nivo pemikiran, dan merupakan refleksi filosofis mengenai kenyataan yang secara mutlak paling mendalam dan paling ultimate.

**Sedangkan ontologi** yang menjadi objek material bagi filsafat pertama itu terdiri dari segala-gala yang ada. Metafisika sering juga disebut sebagai 'filsafat pertama'. Maksudnya ialah **ilmu yang menyelidiki apa hakikat dibalik alam nyata ini.** Sering juga disebut sebagai "filsafat tentang hal yang ada." Persoalannya ialah menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata dengan tidak terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh panca indra saja. Aristoteles memandang metafisika sebagai filsafat pertama. Istilah "pertama" tidak berarti bahwa bagian filsafat ini harus ditempatkan didepan, tetapi menunjukkan kedudukan atau pentingnya.

Filsafat pertama menyelidiki pengandaian-pengandaian paling mendalam dan paling akhir dalam pengetahuan manusiawi yang mendasari segala macam pengetahuan lainnya. Aristoteles mengatakan bahwa menurut kodratnya setiap orang mempunyai keinginan mengetahui sesuatu. Pemgetahuan khusus yang ingin ia defenisikan dalam tulisannya tentang metafisika adalah pengetahuan tentang sebab-sebab pertama, yaitu pengetahuan yang mendasari dan mengatasi ilmu-ilmu pengetahuan yang lain dan menuntun manusia untuk mencapai sumber tertinggi dari gerakan dan kehidupan.

Secara umum metafisika adalah suatu pembahasan filsafati yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang segala sesuatu yang “**ada**” (being). Yang dimaksud dengan “**ADA**” ialah ‘semua yang ada baik yang ada secara mutlak, ada tidak mutlak, maupun ada dalam kemungkinan.’ Ilmu ini bertanya apakah hakikat kenyataan itu sebenar-benarnya? Jadi , metafisika ini mempersoalkan asal dan struktur alam semesta.

Untuk mengetahui asal dan struktur alam semesta, Alkitab mengawali dengan menuliskan, ”Pada mulanya Allah **menciptakan** langit dan bumi” (Kej. 1:1). Kata “menciptakan” (*bara*) berarti dari yang tidak ada menjadi ada (baru sama sekali), yang dikenal dengan istilah *creatio ex nihilo*. Asal mula alam semesta adalah karena diciptakan oleh Allah. Tanpa Allah. Tidak ada keberadaan (being). Jujun S Sumantri mengatakan, ”bidang telaah filsafati yang disebut metafisika ini merupakan tempat berpijak dari setiap pemikiran ilmiah. Diibaratkan bila pikiran adalah roket yang meluncur ke bintang-bintang, menembus galaksi dan awan gemawan, maka metafisika adalah dasar peluncurannya.”

Secara umum, metafisika dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu:

1. **Metafisika Umum**
2. **Metafisika Khusus**

**Metafisika Umum (Ontologi)** berbicara tentang segala sesuatu sekaligus. Perkataan ontologi

berasal dari bahasa Yunani yang berarti “**yang ada**” dan, sekali lagi, **logos**. Maka objek material dari bagi filsafat umum itu terdiri dari **segala-gala yang ada**. Pertanyaan-pertanyaan dari ontologi misalnya:

- a. Apakah kenyataan merupakan kesatuan atau tidak?
- b. Apakah alam raya merupakan peredaran abadi dimana semua gejala selalu kembali, seperti dalam siklus musim-musim, atau justru suatu proses perkembangan?

**Metafisika Khusus (Kosmologi)** adalah ilmu pengetahuan tentang struktur alam semesta yang membicarakan tentang ruang, waktu, dan gerakan. Kosmologi berasal dari kata “kosmos” = dunia atau ketertiban, lawan dari “chaos” atau kacau balau atau tidak tertib; dan “logos” =ilmu atau percakapan. **Kosmologi** berarti **ilmu tentang dunia dan ketertiban yang paling fundamental dari seluruh** realitas.

**Ontologi** berusaha untuk mengetahui esensi yang terdalam dari **yang-ada**, sedangkan **Kosmologi** berusaha untuk mengetahui ketertibannya serta susunannya.

## **B. Asumsi**

Salah satu permasalahan didalam dunia filsafat yang menjadi perenungan para filsuf adalah masalah gejala alam. Mereka menduga-duga apakah gejala

dalam alam ini tunduk kepada *determinisme*, yakni hukum alam yang bersifat universal, ataukah hukum semacam itu tidak terdapat sebab setiap gejala merupakan pilihan bebas, ataukah keumuman itu memang ada namun berupa peluang, sekedar tangkapan probabilistik?

Ketiga masalah ini yakni **determinisme, pilihan bebas dan probabilistik** merupakan permasalahan filosofati yang rumit namun menarik. Tanpa mengenal ketiga aspek ini, serta bagaimana ilmu sampai pada pemecahan masalah yang merupakan kompromi, akan sukar bagi kita untuk mengenal hakikat keilmuan dengan baik. Jadi, marilah kita asumsikan saja bahwa hukum yang mengatur berbagai kejadian itu memang ada, sebab tanpa asumsi ini maka semua pembicaraan akan sia-sia. Hukum disini diartikan sebagai suatu aturan main atau pola kejadian yang diikuti oleh sebagian besar peserta, gejalanya berulang kali dapat diamati yang tiap kali memberikan hasil yang sama, yang dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa hukum seperti itu berlaku kapan saja dan di mana saja.

**Paham determinisme** dikembangkan oleh William Hamilton (1788-1856) dari doktrin Thomas Hobbes (1588-1679) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah bersifat empiris yang dicerminkan oleh zat dan gerak universal. Aliran filsafat ini merupakan lawan dari paham fatalisme yang berpendapat bahwa segala kejadian ditentukan oleh nasib yang telah ditetapkan lebih dahulu. Demikian juga paham determinisme ini bertentangan dengan

penganut pilihan bebas yang menyatakan bahwa semua manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihannya tidak terikat kepada hukum alam yang tidak memberikan pilihan alternatif.

Untuk meletakkan ilmu dalam perspektif filsafat ini marilah kita bertanya kepada diri sendiri apakah yang sebenarnya yang ingin dipelajari ilmu. Apakah ilmu ingin mempelajari hukum kejadian yang berlaku bagi seluruh manusia seperti yang dicoba dijangkau dalam ilmu-ilmu sosial, ataukah cukup yang berlaku bagi sebagian besar dari mereka ? Atau bahkan mungkin kita tidak mempelajari hal-hal yang berlaku umum melainkan cukup mengenai tiap individu belaka?

Konsekuensi dari pilihan adalah jelas, sebab sekiranya kita memilih hukum dari kejadian yang berlaku bagi seluruh manusia, maka kita harus bertolak dari paham determinisme. Sekiranya kita memilih hukum kejadian yang bersifat khas bagi tiap individu manusia maka kita berpaling kepada paham pilihan bebas. Sedangkan posisi tengah yang terletak di antara keduanya mengantarkan kita kepada paham yang bersifat probabilistik.

Sebelum kita menentukan pilihan marilah kita merenung sejenak dan berfilsafat. Sekiranya ilmu ingin menghasilkan hukum yang kebenarannya bersifat mutlak maka apakah tujuan ini cukup realitas untuk dicapai ilmu? Sekiranya Ilmu ingin menghasilkan hukum yang kebenarannya bersifat mutlak maka apakah tujuan ini cukup realistis untuk dicapai ilmu? Mungkin kalau sasaran ini

yang dibidik ilmu maka khasanah pengetahuan ilmiah hanya terdiri dari beberapa gelintir pernyataan yang bersifat universal saja. Demikian juga, sekiranya sifat universal semacam ini disyaratkan ilmu bagaimana kita dapat memenuhinya, disebabkan kemampuan manusia yang tidak mungkin mengalami semua kejadian.

Namun para ilmuwan memberi suatu kompromi, artinya ilmu merupakan pengetahuan yang berfungsi membantu manusia dalam memecahkan kehidupan praktis sehari-hari, dan tidak perlu memiliki kemutlakan seperti agama yang berfungsi memberikan pedoman terhadap hal-hal yang paling hakiki dalam kehidupan ini. Walaupun demikian sampai tahap tertentu ilmu perlu memiliki keabsahan dalam melakukan generalisasi, sebab pengetahuan yang bersifat personal dan individual seperti upaya seni, tidaklah bersifat praktis. Jadi di antara kutub determinisme dan pilihan bebas ilmu menjatuhkan pilihannya terhadap penafsiran probabilistik.

### **C. Peluang**

Peluang secara sederhana diartikan sebagai probabilitas. Peluang 0.8 secara sederhana dapat diartikan bahwa probabilitas untuk suatu kejadian tertentu adalah 8 dari 10 (yang merupakan kepastian). Dari sudut keilmuan hal tersebut memberikan suatu penjelasan bahwa ilmu tidak pernah ingin dan tidak pernah berpretensi untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat mutlak.

Tetapi ilmu memberikan pengetahuan sebagai dasar bagi manusia untuk mengambil keputusan, dimana keputusan itu harus didasarkan kepada kesimpulan ilmiah yang bersifat relatif. Dengan demikian maka kata akhir dari suatu keputusan terletak ditangan manusia pengambilkeputusan itu dan bukan pada teori-teori keilmuan.

#### **D. Beberapa Asumsi Dalam Ilmu**

Ilmu yang paling termasuk paling maju dibandingkan dengan ilmu lain adalah fisika. Fisika merupakan ilmu teoritis yang dibangun di atas sistem penalaran deduktif yang meyakinkan serta pembuktian induktif yang mengesankan. Namun sering dilupakan orang bahwa fisika pun belum merupakan suatu kesatuan konsep yang utuh. Artinya Fisika belum merupakan pengetahuan ilmiah yang tersusun secara semantik, sistematik, konsisten dan analitik berdasarkan pernyataan-pernyataan ilmiah yang disepakati bersama. Di mana terdapat celahcelah perbedaan dalam fisika? Perbedaannya justru terletak dalam fondasi dimana dibangun teori ilmiah di atasnya yakni dalam asumsi tentang dunia fisiknya. Begitu juga sebaliknya dengan ilmu-ilmu lain yang juga termasuk ilmu-ilmu social.

Kemudian pertanyaan yang muncul dari pernyataan di atas adalah apakah kita perlu membuat kotak – kotak dan pembatasan dalam bentuk asumsi yang kian sempit? Jawabannya adalah sederhana sekali; sekiranya ilmu ingin



mendapatkan pengetahuan yang bersifat analitis, yang mampu menjelaskan berbagai kaitan dalam gejala yang bertanggung dalam pengalaman manusia, maka pembatasan ini adalah perlu. Suatu permasalahan kehidupan manusia seperti membangun pemukiman Jabotabek, tidak bisa dianalisis secara cermat dan seksama oleh hanya satu disiplin ilmu saja. Masalah yang rumit ini, seperti juga rumitnya kehidupan yang dihadapi manusia, harus dilihat sepotong demi sepotong dan selangkah demi selangkah. Berbagai disiplin keilmuan, dengan asumsinya masing-masing tentang manusia mencoba mendekati permasalahan tersebut. Ilmu-ilmu ini bersifat otonom dalam bidang pengkajiannya masing-masing dan “berfederasi” dalam suatu pendekatan multidisipliner. (Jadi bukan “fusi” dengan penggabungan asumsi yang kacau balau). **Dalam mengembangkan asumsi** ini maka harus diperhatikan beberapa hal:

1. Asumsi ini harus relevan dengan bidang dan tujuan pengkajian disiplin keilmuan. Asumsi ini harus operasional dan merupakan dasar dari pengkajian teoritis.
2. Asumsi ini harus disimpulkan dari “keadaan sebagaimana adanya ‘bukan’ bagaimana keadaan yang seharusnya.” Asumsi yang pertama adalah asumsi yang mendasari telaah ilmiah, sedangkan asumsi kedua adalah asumsi yang mendasari telaah moral

Seorang ilmuwan harus benar-benar mengenal asumsi yang dipergunakan dalam analisis

keilmuannya, sebab mempergunakan asumsi yang berbeda, maka berarti berbeda pula konsep pemikiran yang digunakan. Sering kita jumpai bahwa asumsi yang melandasi suatu kajian keilmuan tidak bersifat tersurat melainkan tersirat. Asumsi yang tersirat ini kadang-kadang menyesatkan, sebab selalu terdapat kemungkinan bahwa kita berbeda penafsiran tentang sesuatu yang tidak dinyatakan, oleh karena itu maka untuk pengkajian ilmiah yang lugas lebih baik dipergunakan asumsi yang tegas.

Sesuatu yang belum tersurat dianggap belum diketahui atau belum mendapat kesamaan pendapat. Pernyataan semacam ini jelas tidak akan ada ruginya, sebab sekiranya kemudian ternyata asumsinya adalah cocok maka kita tinggal memberikan informasi, sedangkan jika ternyata mempunyai asumsi yang berbeda maka dapat diusahakan pemecahannya.

### **E. Batas-Batas Penjelajahan Ilmu**

Apakah batas yang merupakan lingkup penjelajahan ilmu? Di manakah ilmu berhenti dan meyerahkan pengkajian selanjutnya kepada pengetahuan lain? Apakah yang menjadi karakteristik obyek ontologi ilmu yang membedakan ilmu dari pengetahuan-pengetahuan lainnya? Jawab dari semua pertanyaan itu adalah sangat sederhana: ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti pada batas pengalaman manusia.

Jadi ilmu tidak mempelajari masalah surga dan neraka dan juga tidak mempelajari sebab musabab kejadian terjadinya manusia, sebab kejadian itu berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Mengapa ilmu hanya membatasi daripada hal-hal yang berbeda dalam pengalaman kita? Jawabnya terletak pada fungsi ilmu itu sendiri dalam kehidupan manusia; yakni sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi masalah yang dihadapi sehari-hari. Ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia juga disebabkan metode yang dipergunakan dalam menyusun yang telah teruji kebenarannya swcara empiris.

Sekiranya ilmu memasukkan daerah di luar batas pengalaman empirisnya, bagaimanakah kita melakukan suatu kontradiksi yang menghilangkan kesahihan metode ilmiah? Kalau begitu maka sempit sekali batas jelajah ilmu, kata seorang, Cuma sepotong dari sekian permasalahan kehidupan. Memang demikian, jawab filsuf ilmu, bahkan dalam batas pengalaman manusiapun, ilmu hanya berwenang dalam menentukan benar atau salahnya suatu pernyataan. Tentang baik dan buruk, semua berpaling kepada sumber-sumber moral; tentang indah dan jelek semua berpaling kepada pengkajian estetik.

Ruang penjelajahan keilmuan kemudian kita 'kapling-kapling' dalam berbagai disiplin keilmuan. Kapling ini makin lama makin sempit sesuai dengan perkembangan kuantitatif disiplin keilmuan. Kalau pada fase permulaan hanya

terdapat ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial maka sekarang ini terdapat lebih dari 650 cabang keilmuan.

### *1. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu*

Filsafat Ilmu sampai tahun sembilan puluhan telah berkembang begitu pesat sehingga menjadi suatu bidang pengetahuan yang amat luas dan begitu mendalam. Lingkupan filsafat ilmu berkembang begitu pesat sehingga menjadi suatu bidang pengetahuan yang amat luas dan mendalam. Lingkupan filsafat ilmu sebagaimana telah dibahas oleh para filsuf dewasa ini dapat dikemukakan secara ringkas seperti di bawah ini.

#### **a. Peter Angeles**

Menurut filsuf ini, filsafat ilmu mempunyai empat bidang konsentrasi utama:

- 1) Telaah mengenai berbagai konsep, praanggapan, dan metode Ilmu, berikut analisis, perluasan dan penyusunannya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan cermat.
- 2) Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu berikut struktur perlambangannya.
- 3) Telaah mengenai kaitan diantara berbagai ilmu.
- 4) Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas, hubungan logika dan matematika dengan realitas, entitas teoritis, sumber dan

keabsahan pengetahuan, serta sifat dasar kemanusiaan.

**b. Cornelius Benjamin**

Filsuf ini membagi pokok soal filsafat ilmu dalam tiga bidang:

1. Telaah mengenai metode ilmu, lambing ilmiah, dan struktur logis dari sistem perlambang ilmiah. Telaah ini banyak menyangkut logika dan teori pengetahuan, dan teori umum tentang tanda.
2. Penjelasan mengenai konsep dasar, praanggapan, dan pangkal pendirian ilmu, berikut landasan-landasa dasar empiris, rasional, atau pragmatis yang menjadi tempat tumpuannya. Segi ini dalam banyak hal berkaitan dengan metafisika, karena mencakup telaah terhadap berbagai keyakinan mengenai dunia kenyataan, keberagaman alam, dan rasionalitas dari proses ilmiah.
3. Aneka telaah mengenai saling kait diantara berbagai ilmu dan implikasinya bagi suatu teori alam semesta seperti misalnya idealisme, materialisme, monisme dan pluralisme.

**c. Arthur Danto**

Filsuf ini menyatakan, “ Lingkupan filsafat ilmu cukup luas mencakup pada kutub yang satu yaitu,persoalan-persoalan konsep yang demikian erat bertalian dengan ilmu itu sendiri, sehingga pemecahannya dapat seketika dipandang sebagai suatu sumbangan kepada ilmu daripada kepada

filsafat, dan pada kutub yang lain persoalan-persoalan begitu umum dengan suatu pertalian filasafati sehingga pemecahannya akan sebanyak merupakan suatu sumbangan kepada metafisika atau epistemologi seperti kepada filsafat ilmu yang sesungguhnya. Begitu pula, rentangan masalah-masalah yang diselidiki oleh filsuf – filsuf ilmu dapat demikian sempit sehingga menyangkut keterangan tentang sesuatu konsep tunggal yang dianggap penting dalam suatu cabang ilmu tunggal, dan begitu umum sehingga bersangkutan dengan ciri-ciri struktural yang tetap bagi semua cabang ilmu yang diperlakukan sebagai suatu himpunan.

**d. Edward Madden**

Filsuf ini berpendapat bahwa apapun lingkup filsafat umum, tiga bidang tentu merupakan bahan perbincangannya yaitu:

- 1) Probabilitas
- 2) Induksi
- 3) Hipotesis

**e. Ernest Nagel**

Dari hasil penyelidikannya filsuf ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu mencakup tiga bidang luas:

- 1) Pola logis yang ditunjukkan oleh penjelasan dalam ilmu.
- 2) Pembentukan konsep ilmiah.
- 3) Pembuktian keabsahan kesimpulan ilmiah.

#### **f. P. H. Nidditch**

Menurut filsuf ini lingkup filsafat ilmu luas dan beraneka ragam. Isinya dapat digambarkan dengan mendaftar serangkaian pembagian dwi bidang yang saling melengkapi:

- 1) Logika ilmu yang berlawanan dengan epistemologi Ilmu.
- 2) Filsafat ilmu-ilmu kealaman yang berlawanan dengan filsafat ilmu-ilmu kemanusiaan.
- 3) Filsafat ilmu yang berlawanan dengan telaah masalah-masalah filsafati dari suatu ilmu khusus.
- 4) Filsafat ilmu yang berlawanan dengan sejarah ilmu.

Selain itu, telaah mengenai hubungan ilmu dengan agama juga termasuk filsafat ilmu.

#### **g. Israel Scheffler**

Filsuf ini berpendapat bahwa filsafat ilmu mencari pengetahuan umum tentang ilmu atau tentang dunia sebagaimana ditunjukkan oleh ilmu. Lingkupannya mencakup tiga bidang ini:

- 1) Bidang ini menelaah hubungan-hubungan antara faktor-faktor kemasyarakatan dan ide-ide ilmiah.
- 2) Bidang ini berusaha melukiskan asal mula dan struktur alam semesta menurut teori-teori yang terbaik dan penemuan-penemuan dalam kosmologi.
- 3) Bidang ini menyelidiki metode umum, bentuk logis, cara penyimpulan, dan konsep dasar dari ilmu - ilmu.

#### **h. J.J.C. Smart**

Filsuf ini menganggap filsafat ilmu mempunyai dua komponen utama:

- 1) Bahan analitis dan metodologis tentang ilmu
- 2) Penggunaan ilmu untuk membantu pemecahan problem-problem filsafati.

#### **i. Marx wartofsky**

Menurut filsuf ini, rentangan luas dari soal-soal interdisipliner dalam filsafat ilmu meliputi:

- 1) Perenungan mengenai konsep dasar, struktur formal, dan metodologi Ilmu.
- 2) Persoalan-persoalan ontologi dan epistemologi yang khas bersifat filasafati dengan pembahasan yang memadukan peralatan analitis dari logika modern dan model konseptual dari penyelidikan ilmiah.

Akhirnya untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai ruang lingkup dan topik persoalan dari filsafat ilmu dewasa ini, berikut dikutipkan rincian lengkap yang dikemukakan dalam *Encyclopedia Britannica*, 15 th Edition.

- a. Sifat dasar dan lingkupan filsafat ilmu dan hubungannya dengan cabang-cabang ilmu lain; aneka ragam soal dan metoda-metoda hampiran terhadap filsafat ilmu.
- b. Perkembangan Historis dari filsafat Ilmu
  - 1) Masa-masa purba dan abad pertengahan: pandangan-pandangan yang silih ganti berbeda dari aliran-aliran kaum



Stoic dan Epicurus serta penganut-penganut Plato dan Aristoteles.

- 2) Abad XVII: perbincangan mengenai metodologi ilmiah; hampiran induktif dari Bacon dan hampiran Deduktif dari Descartes.
- 3) Abad XVIII: Kaum empiris, rasionalis, dan tafsiran penganut Kant mengenai fisika Newton.
- 4) Sejak awal abad XIX samapai Perang Dunia I: pengaruh dari keyakinan Kant dalam rasionalitas khas perpaduan klasik antara Euclid dan Newton
- 5) Perbincangan abad XX: tanggapan terhadap relativitas, mekanika kuantum, dan perubahan-perubahan mendalam lainnya dalam ilmu-ilmu kealaman; Positivisme Logis lawan Neo-Kantianisme.

c. Unsur-Unsur Usaha Ilmiah

- 1) Unsur-unsur empiris, konseptual, dan formal serta tafsiran teoritisnya; aneka ragam pandangan mengenai pentingnya secara relatif dari pengamatan, teori dan perumusan matematis.
- 2) Prosedur empiris dari ilmu
  - a) Pengukuran; teori dan problem filsafati mengenai penentuan hubungan-hubungan kuantitatif
  - b) Perancangan percobaan: penerapan logika induktif

dan asas-asas teoritis lainnya pada prosedur praktis.

c) Penggolongan: problem taksonomi

➤ Struktur formal ilmu: problem menyusun suatu analisis formal secara murni dari penyimpulan ilmiah; perbedaan antara dalil ilmiah dan generalisasi empiris

➤ Perubahan konseptual dan perkembangan ilmu: problem kesejarahan mengenai organisasi teoritis dari ilmu yang berubah.

d. Gerakan-gerakan pemikiran ilmiah: prosedur dasar dari perkembangan intelektual dari ilmu

1) Penemuan ilmiah; kedudukan terujung dari formalisme yang menekankan unsur-unsur rasional dari penemuan ilmiah, dan dari irrasionalisme yang menekankan peranan ilham, perkiraan, dan kebetulan

2) Pembuktian keabsahan dan membenaran dari konsep dan teori baru: pandangan bahwa peramalan merupakan ujian yang menentukan dari keabsahan

ilmiah; pandangan bahwa pertautan, keajegan, dan keseluruhan merupakan persyaratan penting dari suatu teori ilmiah

- 3) Penyatuan teori-teori dan konsep-konsep dari ilmu-ilmu yang terpisah: usaha menyusun suatu system aksiomatis bagi semua ilmu kealaman; problem penyederhanaan untuk mencapai suatu landasan konseptual yang ajeg bagi dua atau lebih ilmu

e. Kedudukan filasafati dari teori ilmiah

- 1) Kedudukan proposisi ilmiah dan konsep dari entitas: pandangan-pandangan aneka ragam mengenai kedudukan epistemologi dari proporsi ilmiah dan mengenai kedudukan dari konsep ilmiah
- 2) Hubungan antara analisis filsafat dan praktek ilmiah: penerapan dari ajaran-ajaran filasafati dan hampiran-hampiran yang berlainan pada ilmu-ilmu yang berbeda.

f. Pentingnya pengetahuan ilmiah bagi bidang-bidang lain dari pengalaman dan soal manusia: kepentingan sosial dari ilmu dan sikap ilmiah; keterbatasan usaha manusia.

- g. Hubungan antara ilmu dan pengetahuan humaniora: persoalan tentang perbedaan antara metodologi ilmiah dan metodologi humaniora.

Berdasarkan perkembangan filsafat ilmu sampai dewasa ini, filsuf pengamat sejarah John Loose menyimpulkan bahwa filsafat ilmu dapat digolongkan menjadi empat konsepsi:

1. Filsafat ilmu yang berusaha menyusun pandangan-pandangan dunia yang sesuai atau berdasarkan teori-teori ilmiah yang penting
2. Filsafat ilmu yang berusaha memaparkan praanggapan dan kecendrungan para ilmuwan (misalnya praanggapan bahwa alam semesta mempunyai keteraturan)
3. Filsafat Ilmu sebagai suatu cabang pengetahuan yang menganalisis dan menerangkan konsep dan teori dari ilmu
4. Filsafat ilmu sebagai pengetahuan kritis derajat kedua yang menelaah ilmu sebagai sarannya.

Dalam tingkat konsepsi Losee pengetahuan manusia mengenal tiga tingkatan:

Tingkat 0: Adalah Fakta-fakta

Tingkat 1: Penjelasan mengenai fakta-fakta dan ini dijelaskan oleh ilmu

Tingkat Analisis : Mengenai prosedur dan logika dari penjelasan ilmiah. Ini merupakan Bidang filsafat ilmu.

Filsafat ilmu sebagai pemikiran tingkat 2 melakukan analisis-analisis terhadap ilmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Ciri-ciri apakah yang membedakan penyelidikan ilmiah dari ragam-ragam penyelidikan lainnya?
2. Prosedur apakah yang harus ditempuh para ilmuwan dalam menyelidiki alam?
3. Persyaratan apakah yang harus dipenuhi agar suatu penjelasan ilmiah betul?
4. Apakah kedudukan kognitif dari dalil dan asas ilmu?

Selain pembagian filsafat ilmu menurut Losee dalam empat konsepsi tersebut di atas, beberapa filsuf mempunyai konsepsi dikotomi yang membedakan filsafat ilmu dalam dua bagian. Dwi pembagian yang paling umum dikemukakan oleh antara lain **Arthur Pap. Menurut filsuf ini untuk menghindarkan kekacauan, filsafat ilmu perlu dibedakan dalam:**

1. **Filsafat ilmu Umum.**

Filsafat ilmu ini menelaah konsep-konsep dan metode-metode yang terdapat dalam semua ilmu, misalnya pengertian penjelasan, generalisasi induktif, dan kebenaran.

2. **Filsafat ilmu-ilmu khusus**

Seperti misalnya filsafat fisika atau filsafat psikologi. Masing-masing filsafat ilmu khusus itu menangani konsep-konsep yang khusus berlaku dalam lingkungannya masing-masing seperti misalnya unsur-

unsur waktu dan gaya dalam fisika, realitas obyektif dalam mekanika kuantum, variable sela dalam psikologi, dan penjelasan teologis dalam biologi.

Mirip dengan dikotomi dari Pap itu ialah dwi pembagian Michael Scriven dalam *substantive philosophy of science* dan *structural philosophy of science*. Filsafat ilmu substansif berkaitan dengan isi masing – masing ilmu khusus, sedang filsafat ilmu struktural menyangkut topik-topik seperti penyimpulan ilmiah, penggolongan, penjelasan, peramalan, pengukuran, probabilitas, dan determinisme.

## **2. Problem-Problem Dalam Filsafat Ilmu**

Filsafat sebagai suatu ilmu khusus merupakan salah satu cabang dari ruang lingkup filsafat ilmu Seumumnya. Pada kelanjutannya filsafat ilmu merupakan suatu bagian dari filsafat. Dengan demikian, pembahasan mengenai lingkup filsafat sesuatu ilmu khusus tidak terlepas dari kaitan dengan persoalan-persoalan dan filsafat ilmu dan problem-problem filsafat pada umumnya. Filsuf terkemuka Clarence Irving Lewis juga mengemukakan adanya dua gugus persoalan yakni, problem-problem reflektif dalam suatu ilmu khusus yang dapat dikatakan membentuk filsafat dari ilmu tersebut dan problem-problem mengenai asas permulaan dan ukuran-ukuran yang berlaku umum bagi semua ilmu maupun aktivitas kehidupan seumumnya.

Problem menurut defenisi A. Cornelius Benjamin ialah “ Sesuatu situasi praktis atau teoritis yang untuk itu tidak ada jawaban lazim atau otomatis yang memadai, dan yang oleh sebab itu memerlukan proses-proses refleksi. Banyak sekali pendapat para filsuf ilmu mengenai kelompok atau perincian problem apa saja yang diperbincangkan dalam filsafat ilmu. Untuk medapat gambaran yang lebih jelas perlulah kiranya dikutipkan pendapat-pendapat berikut:

a. Cornelius Benjamin

Filsuf ini menggolong-golongkan segenap persoalan filsafat ilmu dalam tiga bidang

- 1) Bidang pertama meliputi semua persoalan yang bertalian secara langsung atau tidak langsung dengan suatu pertimbangan mengenai metode ilmu
- 2) Persoalan-persoalan dalam bidang kesdua dalam filsafat ilmu agak kurang terumuskan baik dari problem-problem tentang metode. Dalam suatu makna, banyak darinya merupakan pula persoalanpersoalan metode. Tetapi, penunjukannya secara langsung lebih kepada pokok soal daripada kepada prosedur sehingga persoalan-persoalan itu menyangkut apa yang umumnya disebut pertimbanganpertimbangan metafisis dalam suatu cara bidang terdahulu tidak menyangkutnya. Ini bertalian dengan analisis terhadap konsep-konsep dasar dan praanggapan-praanggapan dari ilmu-ilmu.

3) Bidang ketiga dari filsafat ilmu, terdiri dari aneka ragam kelompok persoalan yang tidak mudah terpengaruh oleh suatu penggolongan sistematis. Kesemua itu dapat secara kasar dilukiskan sebagaimana bersangkut paut dengan implikasi-implikasi yang dipunyai ilmu dalam isi maupun metodenya bagi aspek-aspek lain dari kehidupan kita.

b. Michael Berry

Penulis ini mengemukakan dua problem yang berikut:

- 1) Bagaimanakah kuantitas dari rumusan dalam teori-teori ilmiah (misalnya suatu ciri dalam genetika atau momentum dalam mekanika Newton) berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam dunia alamiah diluar pikiran kita?
- 2) Bagaimanakah dapat dika takan bahwa teori atau dalil ilmiah adalah 'benar' berdasarkan induksi dari sejumlah persoalan yang terbatas?

c. Van Fraassen dan H. Margenau

Menurut kedua ahli ini problem-problem utama dalam filsafat ilmu setelah tahun-tahun enam puluhan ialah:

- 1) Metodologi (Hal-hal yang menonjol yang banyak diperbincangkan adalah mengenai sifat dasar dari penjelasan ilmiah, dan teori pengukuran).
- 2) Landasan ilmu-ilmu (ilmu-ilmu empiris hendaknya melakukan penelitian



mengenai landasannya dan mencapai sukses seperti halnya landasan matematik).

- 3) Ontologi (Persoalan utama yang diperbincangkan ialah menyangkut konsep-konsep substansi, proses, waktu, ruang, kausalitas, hubungan budi dan materi, serta status dari entitas-entitas teoritis).

d. David Hull

Filsuf biologi ini mengemukakan persoalan yang berikut: Persoalan menyampingkan yang meliputi jilid-jilid belakangan ini (seri *Foundations of Philosophy*) ialah apakah pembagian tradisional dari ilmu-ilmu empiris dalam cabang-cabang pengetahuan yang terpisah seperti geologi, astronomi dan sosiologi mencerminkan semata-mata perbedaan dalam pokok soal atautkah hasil dari perbedaan pokok dalam metodologi. Secara singkat, adakah suatu filsafat ilmu tunggal yang berlaku merata pada semua bidang ilmu kealaman, atau adakah beberapa filsafat ilmu yang masing-masing cocok dalam ruang lingkupnya sendiri?

e. Victor Lenzen

Filsuf ini mengajukan dua problem:

- 1) Struktur Ilmu, yaitu metode dan bentuk pengetahuan ilmiah;
- 2) Pentingnya ilmu bagi praktek dan pengetahuan tentang realitas.

f. J. J. C. Smart

Filsuf ini mengumpamakan kalau seorang awam bukan filsuf membuka-buka beberapa nomor dari majalah Amerika Serikat berjudul *Philosophy of Science* dan majalah Inggris *The British Journal of the Philosophy of science*, maka akan dijumpainya dua jenis persoalan:

- 1) Pertanyaan-pertanyaan *tentang* ilmu, misalnya pola-pola perbincangan ilmiah, langkah-langkah pengujian teori ilmiah, sifat dasar dari dalil dan teori dan cara-cara merumuskan konsep ilmiah.
- 2) Perbincangan filasafati yang *mempergunakan* ilmu, misalnya bahwa hasil-hasil penyelidikan ilmiah akan menolong para filsuf menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang manusia dan alam semesta.

g. Joseph Sneed

Menurut filsuf ini, perbedaan dalam jenis problem-problem filsafat ilmu khusus (misalnya variable tersembunyi, determinisme dalam mekanika quantum) dan jenis problem-problem filsafat ilmu seumumnya (misalnya ciri-ciri teori ilmiah) yang telah umum diterima adalah menyesatkan. Hal itu dinyatakan demikian, "Saya menyarankan bahwa dualitas diantara problem-problem filsafat ilmu ini adalah menyesatkan. Saya berpendapat bahwa problem-problem filasafati tentang sifat dasar ilmu seumumnya tidaklah, dalam suatu cara yang mendasar,

berbeda dengan problem-problem filsafati yang bertalian semata-mata dengan ilmu-ilmu khusus. Secara khusus tidaklah ada makna khusus bahwa filsafat ilmu seumumnya merupakan suatu usaha normative, sedangkan filsafat ilmu-ilmu khusus tidak.”

h. Frederick Suppe

Menurut filsuf ini, problem yang paling pokok atau penting dalam filsafat ilmu adalah sifat dasar atau struktur teori ilmiah. Alasannya ialah kerana teori merupakan roda dari pengetahuan ilmiah dan terlibat dalam hampir semua segi usaha ilmiah. Tanpa teori tidak akan ada problem-problem mengenai entitas teoritis, istilah teoritis, pembuktian kebenaran, dan kepentingan kognitif. Tanpa teori yang perlu diuji atau diterapkan, rancangan percobaan tidak ada artinya. Oleh karena itu hanyalah agak sedikit melebih-lebihkan bilamana dinyatakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu analisis mengenai teori dan peranannya dalam usaha ilmiah.

i. D.W. Theobald

Menurut filsuf ini, dalam filsafat ilmu terdapat dua kategori problem yaitu:

- 1) Problem-problem Metodologis yang menyangkut struktur pernyataan ilmiah dan hubungan-hubungandiantara mereka. Misalnya analisis probabilitas, peranan kesederhanaan dalam ilmu, realitas dari entitasteoritis, dalil ilmiah, sifat dasar penjelasan, dan hubungan antara penjelasan dan peramalan.

- 2) Problem-problem tentang ilmu yang menyelidiki arti dan implikasi dari konsep-konsep yang dipakai para ilmuwan. Misalnya kausalitas, waktu, ruang, dan alam semesta.

j. W. H. Walsh

Filsuf sejarah ini menyatakan bahwa filsafat ilmu mencakup problem yang timbul dari metode dan praanggapan dari ilmu serta sifat dasar dan persyaratan dari pengetahuan ilmiah.

k. Walter Weimer

Ahli ini mengemukakan empat problem yang berikut:26

- 1) Pencarian terhadap suatu teori penyimpulan rasional (ini berkisar pada penyimpulan induktif, sifat dasarnya dan pembenarannya).
- 2) Teori dan ukuran bagi pertumbuhan atau kemajuan ilmiah (Ini berkisar pada pertumbuhan pengetahuan ilmiah, pencarian dan penjelasannya. Misalnya dalam menilai bahwa teori Einstein lebih unggul daripada teori sebelumnya, apakah ukurannya?)
- 3) Pencarian terhadap suatu teori tindakan Pragmatis (dalam menentukan salah satu teori di antara teoriteori yang salah, bagaimanakah caranya untuk mengetahui secara pasti teori yang paling terkecil kesalahannya?)
- 4) Problem mengenai kejujuran intelektual (Ini menyangkut usaha mencocokkan

prilaku senyatanya, dari para ilmuwan dengan teori yang mereka anut setia).

1. Philip Wiener

Menurut beliau para filsuf ilmu dewasa ini membahas problem-problem yang menyangkut :

- 1) Struktur logis atau ciri-ciri metodologis umum dari ilmu-ilmu.
- 2) Saling hubungan diantara ilmu-ilmu.
- 3) Hubungan ilmu-ilmu yang sedang tumbuh dengan tahapan-tahapan lainnya dari peradaban, yaitu kesusilaan, politik, seni dan agama. Problem-problem filsafat seumumnya bilamana digolong-golongkan ternyata berkisar pada enam hal pokok, yaitu pengetahuan, keberadaan, metode, penyimpulan, moralitas, dan keindahan. Berdasarkan keenam sasaran itu, bidang filsafat dapat secara sistematis dibagi dalam enam cabang pokok, yaitu epistemologi (teori pengetahuan), metafisika (teori mengenai apa yang ada), metodologi (studi tentang metode), logika (teori penyimpulan), etika (ajaran moralitas) dan estetika (teori keindahan).

Oleh karena filsafat ilmu merupakan suatu bagian dari filsafat seumumnya, problem-problem dalam filsafat ilmu secara sistematis juga dapat digolongkan menjadi enam kelompok sesuai dengan cabang-cabang pokok filsafat itu. Dengan demikian, seluruh problem dalam filsafat ilmu dapat ditertibkan menjadi :

1. Problem-problem Epistemologis tentang Ilmu
2. Problem-problem Metafisik tentang Ilmu
3. Problem-problem Metodologis tentang Ilmu
4. Problem-problem Logis tentang Ilmu
5. Problem-problem Etis tentang Ilmu
6. Problem-problem Estetis tentang Ilmu

Problem-problem epistemologis, metafisis, dan logis yang bertalian dengan ilmu-ilmu mulai memperoleh perhatian para filsuf dan ilmuwan pada awal abad XIX. Problem-problem secara metodologis telah secara tegas disebutkan oleh D. W. Theobald dimuka sebagai salah satu kategori problem dalam filsafat ilmu. Problem Problem etis yang menyangkut ilmu juga telah disebutkan dimuka oleh Walter Weimer (menyangkut kejujuran intelektual para ilmuwan dan oleh Philip Weiner (menyangkut hubungan ilmu dengan kesusilaan sebagai suatu segi perdaban manusia). Problem-problem estetis yang menyangkut ilmu pada dasawarsa terakhir ini dimulai menjadi topik perbincangan oleh sebagian filsuf dan ilmuwan. Dalam tahun 1980 diadakan sebuah konperensi para ahli yang membahas dimensi estetis dari ilmu.

### **3. Cabang-Cabang Ilmu**

Ilmu berkembang dengan sangat pesat dan demikian juga jumlah cabang-cabangnya. Hasrat untuk menspesialisasikan diri pada satu bidang telaahan yang memungkinkan analisis yang makin cermat dan saksama menyebabkan obyek forma (ontologis) dari disiplin keilmuan menjadi kian terbatas. Diperkirakan sekarang ini terdapat

sekitar 650 cabang keilmuan yang kebanyakan belum dikenal orang-orang awam.

Pada dasarnya cabang-cabang ilmu tersebut berkembang dari dua cabang utama yakni filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabangcabang ilmu sosial. Ilmu-ilmu alam membagi diri kepada dua kelompok lagi yakni ilmu alam dan ilmu hayat. Ilmu alam bertujuan mempelajari zat yang membentuk alam semesta sedangkan alam kemudian berkembang lagi menjadi fisika, kimia, astronomi dan ilmu bumi. Tiap-tiap cabang kemudian membikin ranting-ranting baru seperti fisika berkembang menjadi mekanika, hidrodinamika, bunyi, cahaya dll. Sampai tahap ini maka kelompok ilmu ini termasuk kedalam ilmu-ilmu murni. Ilmu-ilmu murni ini kemudian berkembang lagi menjadi ilmu-ilmu tarapan.

Ilmu-ilmu sosial berkembang agak lambat dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam. Pada pokoknya terdapat cabang utama ilmu-ilmu sosial yakni antropologi. (mempelajari manusia dalam perspektif waktu dan tempat), psikologi (mempelajari proses mental dan kelakuan manusia), ekonomi (mempelajari manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya lewat pertukaran), sosiologi(mempelajari struktur organisasi sosial manusia), dan ilmu politik (mempelajari sistem dan proses dalam kehidupan manusia berpemerintahan dan bernegara).

Cabang utama ilmu-ilmu sosial ini kemudian mempunyai cabang-cabang lagi seperti umpamanya antropologi terpecah menjadi lima yakni arkeologi, antropologi fisik, linguistik, etnologi dan antropologi sosial/ kultural. Dari ilmu-ilmu tersebut diatas yang dapat kita golongkan kedalam ilmu murni meskipun tidak sepenuhnya berkembang ilmu sosial terapan yang merupakan aplikasi berbagai konsep ilmu-ilmu sosial murni kepada suatu bidang telaahan sosial tertentu. Pendidikan, umpamanya merupakan ilmu sosial terapan yang mengaplikasikan konsep-konsep dari psikologi, antropologi dan sosiologi. Demikian juga manajemen menerapkan konsep psikologi, ekonomi, antropologi dan sosiologi Disamping ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, pengetahuan mencakup juga humaniora dan matematika.

**Humaniora terdiri dari seni, agama, bahas dan sejarah.** Sejarah kadang-kadang dimasukkan juga kedalam ilmu-ilmu sosial dan merupakan kontroversi yang berkepanjangan apakah sejarah itu ilmu ataukah humaniora. Keberatan beberapa kalangan mengenai dimasukkannya sejarah kedalam kelompok ilmu-ilmu sosial terletak pada penggunaan data-data sejarah yang seringkali merupakan hasil penuturan orang, yang siapa tahu, bias saja orang itu adalah ‘pembongong’. Arkeologi sudah tidak lagi dipermasalahkan, sebab buktinya adalah bendabenda sejarah hasil penggalian dan penemuan.



## BAB V

### ALKITAB, FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

#### A. Pengantar

*"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi". (Kejadian 1:28b).*

Sejak awal terjadinya manusia, sejak Kejadian 1, Allah telah memerintahkan manusia untuk menundukkan alam dan segala binatang-binatang. Allah telah memberikan manusia otak untuk dipakai mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menaklukan alam. Akal manusia adalah anugerah Allah yang diberikan manusia untuk dipakai untuk mengerti FirmanNya dan menundukkan alam. Tetapi sayang ada manusia yang memakai akal pemberian Allah ini untuk melawan Allah. Ada teolog-teolog yang menggunakan apa yang mereka kira adalah "metode ilmiah" untuk mengkritik Firman Allah dengan apa yang mereka sebut "Studi Kritis Alkitab". Hendaknya para teolog tersebut mengerti dahulu dengan jelas apa itu metode ilmiah. Metode ilmiah sangat baik untuk dipakai menundukkan alam, tetapi jangan dipakai untuk mengkritik Firman Allah dengan "Studi Kritis Alkitab", terutama apa yang mereka sebut sebagai "Kritik Atas" atau "Higher Criticism" yang sangat melemahkan iman,

padahal belum tentu benar dan tidak pernah dapat dibuktikan benar. Saya kini melangkah setapak lebih jauh dengan mengatakan bahwa kesimpulan "Higher Criticism" yang melemahkan iman Kristen adalah salah.

## **B. Agama Kristen dan Ilmu Pengetahuan Mula-mula**

Mula-mula tidak ada pertentangan antara agama Kristen dan ilmu pengetahuan. Adam mungkin hanya makan buah-buahan yang dapat dipetikanya dengan mudah. Itulah "teknologi" yang dikuasai Adam. Apakah "agama" Adam? Agama Adam adalah apapun yang diwahyukan Allah kepada Adam. Adam sudah tahu bahwa ia diciptakan Allah. Ia tahu bahwa ada yang diizinkan Allah dan ada yang dilarang. Ia juga sudah tahu bahwa melanggar larangan Allah adalah dosa dan berakibat ia dan Hawa diusir dari taman Firdaus. Zaman Kain dan Habel teknologi sudah mulai berkembang lebih jauh. Habel menjadi gembala kambing domba dan Kain menjadi petani (Kejadian 4:2). Teknologi pertanian dan peternakan sudah mulai dikembangkan. Agama zaman Kain dan Habel juga sudah mulai ada perkembangan. Mereka sudah mengadakan korban persembahan (Kejadian 4:3,4).

Kemudian Nuh sudah dapat buat bahtera. Korban persembahan juga telah menjadi lebih kompleks. Anak-cucu Nuh sudah dapat buat menara Babel (Kejadian 11). Pada zaman Musa agama berkembang dan dengan wahyu dari Allah, Musa

meletakkan dasar-dasar agama Yahudi dan Kristen. Orang-orang Mesir waktu itu sudah dapat buat piramida-piramida.

### **C. Zaman Yunani Kuno**

Zaman Yunani kuno mulai abad ke-enam sebelum Kristus. Orang pertama yang mendapat kehormatan disebut sebagai filsuf pertama ilmu pengetahuan alam adalah Thales dari Milletos. Thales berpendapat bahwa asas pertama adalah air. Anaximandros berpendapat asas pertama ialah "yang tak terbatas" (to apeiron). Anaximenes berpendapat asas pertama adalah udara. Kemudian filsafat berkembang makin lama makin kompleks. Yang paling terkenal ialah Socrates (470-399). Plato (427-347) dan Aristoteles (384-322). Archimedes mengembangkan ilmu pengetahuan praktis.

Diduga Socrates hidup semasa dengan Maleachi, nabi terakhir dari perjanjian lama. Menurut banyak teolog, setelah Maleachi Allah tidak memberi wahyu sampai kelahiran Yesus Kristus diabad pertama setelah Kristus.

### **D. Zaman Patrialistik**

Awal berkembangnya agama Kristen pada abad pertama, sudah ada pemikir-pemikir Kristiani yang menolak filsafat Yunani. Mereka berpendapat bahwa setelah Allah memberikan wahyu kepada manusia, maka mempelajari filsafat Yunani yang non-Kristen dan non-Yahudi

adalah sia-sia bahkan berbahaya. Salah seorang pemuka pikiran ini ialah Tertulianus (160-222). Tetapi pemikir-pemikir Kristen lain ada yang juga mempelajari filsafat Yunani, a.l. Yustinus Martir (?-165), Klemens dari Alexandria (150-215), Origenes(185-254). Gregorius dari Nanzianza (330-390), Basilius Agung (330-379). Gregorius dari Nyssa (335—394) menciptakan suatu sintesa antara agama Kristen dengan kebudayaan Hellenistik (filsafat Yunani), tanpa mengorbankan apapun dari kebenaran agama Kristen. Tetapi ada juga karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Dionysios yang sangat berbau neoplatonis.

Bapak gereja yang paling besar dari zaman Patristik ini ialah Augustinus (354-430). Ia menulis a.l.. "Confesiones" (pengakuan-pengakuan), "De Civitate Dei" (kota Allah). Augustinus diakui sebagai Bapak Gereja yang besar oleh orang-orang Katolik Roma maupun orang-orang Protestan. Dalam teologinya jelas ada pengaruh Plato. Tetapi pada umumnya ia berpegang ketat pada Alkitab yang diterimanya sebagai Firman Allah.

### **E. Zaman Skolastik dan Abad Pertengahan**

Abad ke-5 sampai abad ke-9 terjadi perpindahan bangsa-bangsa. Suku bangsa Hun pindah dari Asia ke-Eropah. Bangsa Jerman pindah pindah melewati perbatasan kerajaan Romawi. Dan begitu seterusnya. Eropah kacau balau. Perkembangan teologi dan filsafat tidak begitu

besar. Nama seperti Boethius (480-534) dan Alcuinus berasal dari masa ini.

Baru pada akhir abad ke-9 muncul nama-nama yang mempengaruhi teologi dan filsafat seperti Johannes Scotus Eriugena (810-877), Anselmus dari Canterbury (1033-1109), Petrus Abelardus (1079-1142), Ibn Sina (980-1037) orang Arab dengan nama latin Avicenna, Ibn Rushd (1126-1198) juga orang Arab dengan nama latin Averroes, Moses Maimodes (1135-1204) orang Yahudi, Bonaventura (1221-1274), Albertus Agung (1205-1280) dan yang paling terkenal ialah Thomas Aquinas (1225-1274).

Thomas Aquinas sangat terpengaruh oleh filsafat Aristoteles. Orang Katolik terima Thomas Aquinas sebagai Bapak gereja. Orang protestan banyak menolak argumen-argumen Thomas yang terlalu terpengaruh oleh Aristoteles sehingga kadang-kadang menyimpang dari exegese yang sehat dari Alkitab.

Yang mau saya tekankan disini adalah bahwa teologi dan filsafat saling mempengaruhi walaupun ada peringatan dari Tertulianus akan bahayanya pengaruh filsafat non-Kristen pada iman Kristiani. Kalau pada zaman Patristik pengaruh Plato yang terasa sangat dominan pada teologi masa itu, pada zaman abad pertengahan pengaruh Aristoteles yang sangat dominan.

## **F. Zaman Modern**

Abad Pertengahan berakhir pada abad ke-15 dan kemudian disusul dengan zaman Renaissance. Zaman Renaissance berlangsung pada akhir abad ke-15 dan 16. Kesenian, sastra musik berkembang dengan pesat. Ada suatu kegairahan baru, suatu pencerahan. Ilmu pengetahuan mulai dikembangkan oleh Leonardo da Vinci (1452-1519), Nicolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630), Galileo Galilei (1564-1643).

Renaissance dilanjutkan dengan abad rasio (The age of Reason) pada abad ke-17 dan abad pencerahan (The age of enlightenment) pada abad ke-18. Karya Galileo Galilei diteruskan oleh Sir Isaac Newton (1642-1727) dll. Filsafat dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1623), Rene Descartes (1596-1650), Baruch de Spinoza (1632—1677), G.W. Leibnitz (1646-1716), Blaise Pascal (1633-1662), G. Berkeley (1665-1753), David Hume (1711-1776), Imanuel Kant (1724-1804) dll.

Newton mengembangkan Fisika Klasik. Newton sering disebut sebagai Bapak ilmu pengetahuan alam modern. Pada tahun 1687 Newton menulis bukunya yang sangat terkenal : "Philosophiae naturalis principia mathematica". Ilmu pengetahuan alam berkembang dengan pesat. Makin lama makin pesat. Timbul suatu optimisme akan kesanggupan manusia. Kewibawaan gereja menjadi sangat merosot karena peristiwa Copernicus/Galileo. (Lihat

artikel "Teori Geosentris versus Teori Heliosentris").

Semua perkembangan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan alam ini mempunyai dampak yang sangat besar pada iman orang Kristen. Para teolog masa itu sangat terpengaruh dengan filsafat dan ilmu pengetahuan alam masa itu. Ini nampak jelas dalam teologi mereka. Pengaruh ini ada positifnya tetapi ada juga negatifnya. Pengaruh positif (menurut orang-orang Protestan) adalah Gerakan Reformasi. Orang-orang Katolik Roma mula-mula sangat mengutuk gerakan ini.

### **G. Gerakan Reformasi**

Reformator yang paling besar adalah Martin Luther (1483-1546). Sebelum Luther sebenarnya sudah ada reformator-reformator lain seperti John Wycliffe (1325-1384) di-Inggris dan Johannes Hus (.....-1415) di-Bohemia. Huss dibakar hidup-hidup oleh Paus Johannes XXIII pada tanggal 6 Juli 1415. Tetapi teologi mereka masih sangat terbatas dan pengaruh mereka didunia juga masih sangat terbatas. Erasmus (1466- ) juga mempunyai pengaruh yang besar pada Luther. Mereka adalah perintis reformasi teologi. Perjuangan Martin Luther diteruskan oleh John Calvin, Zwingli dan lain-lain. Setelah Luther mengadakan reformasi teologis, berdirilah gereja-gereja reformasi mula-mula diseluruh Jerman, tetapi kemudian diseluruh dunia. Pada tanggal 31 Oktober 1517 Luther memasang 95 dalil digereja Wittenberg. Sampai kini, tanggal 31 Oktober diperingati sebagai hari reformasi.

Disatu pihak gerakan Reformasi kembali ketafsiran atau exegese yang sehat dari Alkitab. Mula-mula ada satu gereja reformasi. Tetapi karena banyak orang yang menafsirkan Alkitab, dan tafsiran ini berbeda-beda diantara para penafsir, gereja reformasi terpecah-pecah lagi menjadi beberapa denominasi. Denominasi-denominasi ini makin lama makin banyak. Hal ini berlangsung sampai sekarang.

Abad ke-19 disebut "The Age of Ideology" dan abad ke-20 disebut "The Age of Analysis". Ilmu pengetahuan alam berkembang dengan sangat pesat. Teknologi dan ilmu kedokteran ialah penerapan praktis dari ilmu pengetahuan alam berkembang dengan sangat pesat, makin lama makin pesat.

Dalam artikel "Pengaruh iman pada ilmu pengetahuan dan pengaruh ilmu pengetahuan pada iman", telah kita bahas saling mempengaruhi keduanya, Tentu saja keduanya juga terpengaruh perkembangan filsafat. Waktu trend filsafat adalah pada rationalisme, maka pengaruhnya sangat besar pada ilmu pengetahuan maupun pada agama.

## **H. Konsep Kebenaran Filsafat**

Apakah filsafat dapat membawa manusia kepada kebenaran? Para filsuf dizaman Yunani kuno, tidak berani mengatakan bahwa mereka telah memiliki kebenaran. Filsafat berasal dari kata Yunani Philo=Mencintai dan Sophia=Kebijaksanaan. Seorang filosof atau



filsuf adalah orang yang mengaku mencintai kebenaran. Mereka tidak pernah claim telah mendapat kebenaran.

Kita lihat bahwa para filsuf saling membantah dan saling mengritik satu dengan lain, Umpama waktu rationalisme Eropah kontinental sedang ngetrend, di-Inggris dikembangkan Empricisme. Sesuatu biarpun masuk akal, kalau bertentangan dengan pengamatan, yang mana yang "lebih benar"? Kalau orang melempar sepotong kayu kecil dan sebuah batu besar pada saat yang bersamaan, yang mana akan sampai ketanah lebih dahulu? Rasio dan perasaan manusia mengatakan batu besar akan sampai lebih dahulu. Tetapi percobaan yang dilakukan Galileo dari menara Pisa menunjukkan mereka jatuh pada saat yang bersamaan. Yang mana yang lebih dapat dipercaya? Kesimpulan rational atau kesimpulan experimental? Tentu saja kesimpulan experimental.

Ilmu pengetahuan alam kemudian memakai keduanya. Kalau percobaan mendukung kesimpulan rational orang lebih percaya kesimpulan tersebut. Tetapi kalau percobaan membantahnya, orang lebih percaya kesimpulan experimental atau kesimpulan empiris. Jadi apakah kesimpulan empiris "lebih benar" dari kesimpulan rational? Galileo dan Newton memang berpendapat begitu. Para ilmuwan setelah Newton pada umumnya mengambil sikap ini. Imanuel Kant (1724-1804) berusaha untuk menjembatani rasionalisme dan empiricisme.

Lalu apakah suatu kesimpulan empiris mutlak benar? Seorang filsuf dari Scotlandia David Hume (1711-1776) telah memberi peringatan bahwa kesimpulan empiris tidak pernah dapat dibuktikan benar. Ia menyangsikan bahwa ilmu pengetahuan pernah dapat mencapai kebenaran mutlak. Kesimpulan umum ialah bahwa filsafat tidak pernah dapat membawa manusia kepada kebenaran, dalam artikata kebenaran "mutlak". Kebenaran relatip dan subjektip mungkin ada, tetapi kebenaran objektip dan mutlak? Tidak ada filsuf yang berani claim bahwa ia telah mendapat kebenaran mutlak dan objektip.

## **I. Konsep Kebenaran Ilmu Pengetahuan**

Kalau dalam dunia filsafat para filsuf saling membantah satu sama lain, lain halnya dengan dunia ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan alam. Orang mengulangi percobaan-percobaan yang diambil Galileo dan Newton, hasilnya selalu mendukung kebenaran teori-teori dan rumus-rumus mereka.

Walaupun Galileo dan Newton orang-orang yang beragama, hasil penemuan mereka sering dipakai orang untuk menyerang agama. Manusia dengan kecerdasan semata-mata dapat mencapai kebenaran. Tidak diperlukan wahyu. Kepercayaan akan hasil experimental manusia lebih dapat dipercaya daripada wahyu. Peringatan David Hume bahwa hasil eksperimen berapapun banyaknya tidak dapat mencapai kesimpulan yang mutlak benar praktis tidak ada yang gubris. Deisme, Materialisme, Agnosticisme dan

Ateisme tumbuh dengan subur. Kewibawaan para rohaniwan makin merosot. Kalau zaman Copernicus para ilmuwan mencari pembenaran dari para Rohaniwan, mulai abad ke-18 sampai sekarang banyak rohaniwan (tidak semua) mencari pembenaran dari para ilmuwan. Newton dan metode ilmiah cara Newton sangat didewadewakan, termasuk oleh banyak rohaniwan. Kesimpulan-kesimpulan ilmiah oleh banyak orang, para ilmuwan, para rohaniwan apalagi kaum awam dianggap mutlak benar.

Optimisme bahwa manusia dapat mendapat kebenaran mutlak dengan metode metode Newton makin tumbuh awal abad ke-19. Abad ke-19 disebut orang "The age of ideology". Ilmu Pengetahuan Alam dengan produknya teknologi dan terapi kedokteran berkembang dengan pesat. Teknologi mesin, listrik, komunikasi, kimia, ilmu kedokteran dll berkembang dengan sangat mengagumkan orang.

Orang makin yakin akan kebenaran mutlak dari ilmu pengetahuan alam terutama teori Newton. Teori-teori yang telah didukung oleh banyak sekali pengamatan-pengamatan dan percobaan-percobaan tidak lagi disebut teori tetapi naik pangkat menjadi hukum. Jadi kita kenal hukum Newton, hukum Ohm, hukum Mendel dll.

Pada akhir abad ke-19 diamati gejala-gejala yang mulai menggelisahkan para ilmuwan. Dalam gerakan Mercurius ada selisih 3 detik radian per abad. Selisih ini memang sangat sedikit, tetapi menggelisahkan para astronom. Kalau hukum

Newton mutlak benar seharusnya tidak ada selisih itu. Pada perhitungan gaya tarik antar galaxy dengan rumus Newton ada penyimpangan. Makin besar jaraknya, makin besar penyimpangannya. Waktu itu dibidang fisika atom orang sudah dapat mempercepat elektron-elektron dalam accelerator. Pada kecepatan mendekati cahaya kembali diamati penyimpangan-penyimpangan. Makin mendekati kecepatan cahaya penyimpangannya makin besar. Para ilmuwan makin gelisah, tetapi belum ada yang tahu jawabannya.

Pada tahun 1905 seorang muda berumur 26 yang tidak dikenal, seorang pegawai kantor paten di-Swiss menulis sebuah artikel singkat dan mengirimnya kemajalah ilmu pengetahuan alam "Annalen der Physik". Artikel itu kemudian menggegerkan dunia ilmu pengetahuan alam sedunia. Artikel itu kemudian dikenal dengan nama "The Special theory of Relativity". Dalam waktu sangat singkat nama pegawai kantor paten tersebut menjadi terkenal. Namanya adalah Albert Einstein. Pada tahun 1916 Einstein menulis "The General theory of Relativity". Sampai sekarang teori Newton masih diajarkan disekolah menengah karena relatif mudah dimengerti. Teori relatif Einstein sangat sulit untuk dimengerti. Tetapi untuk menerangkan ketiga gejala tersebut diatas, teori Einstein lebih memuaskan daripada teori Newton. Untuk kecepatan rendah dibandingkan dengan kecepatan cahaya dan jarak dekat dibandingkan jarak antar galaxy, sampai sekarang orang lebih banyak pakai teori Newton. Tetapi untuk menerangkan gejala

alam secara keseluruhan, para ilmuwan pada umumnya berpendapat bahwa teori Einstein lebih memuaskan daripada teori Newton. Hal ini mempunyai dampak yang sangat besar dalam pemikiran dunia intelektual. Peringatan David Hume mau tidak mau dipikirkan orang lagi.

Sir James Jean (1877-1946) menulis (James Jean "Physics and Philosophy", see "The philosophers of science", Random house, 1954, page 370): "In real science also a hypothesis can never be proved true. If it is negated by future observations we shall know it is wrong, but if future observations confirm it we shall never be able to say it is right since it will always be at the mercy of still further observations".

Albert Einstein menulis (Albert Einstein "Relativity. The Special and the General Theory", Bonanza Books, New York 1952, page 123-124): "The Theory finds the justifications for its existence in the fact that it correlates a large number of single observations and it is just here that the 'truth' of the theory lies".

David Halliday menulis ( David Halliday "Introductory Nuclear Physics" John Wiley and Sons, New York, 1958, page 4) : "It is the role of theory to give, on the basis of as few hypotheses as possible, a simple description of as many experiments as possible. The question of the 'ultimate truth' of the hypotheses simply does not arise".

Karl Popper (1902-1994) menulis (Kees Bertens "Filsafat Barat Abad XX jilid I, page 73, Gramedia, Jakarta, 1983) : "Dengan observasi terhadap angsa-angsa putih -betapapun besar jumlahnya- orang tidak dapat sampai pada teori bahwa semua angsa berwarna putih. Tetapi cukuplah satu observasi terhadap seekor angsa hitam untuk menyangkal teori tadi".

Stephen Hawking menulis (Stephen Hawking "A brief history of time", Bantam Books, Toronto, New York, London, Sydney, Auckland, 1988, page 10): "Any physical theory is always provisional, in the sense that it is only a hypothesis: you can never prove it. No matter how many times the results of experiments agree with some theory, you can never be sure that the next time the result will not contradict the theory. On the other hand you can disprove a theory by finding even a single observation that disagrees with the predictions of the theory."

Praktis semua ilmuwan dan filsuf ilmu pengetahuan terkemuka dalam abad ke-20 ini menyimpulkan bahwa:

**SEBUAH TEORI ILMIAH, TIDAK PERNAH  
DAPAT DIBUKTIKAN BENAR.  
MAKSIMAL DAPAT DIKATAKAN IA  
BELUM TERBUKTI SALAH.**

## **J. Pernyataan Kebenaran Yesus**

*Yesus menyatakan : Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. (Yoh 14:14a)*

Pernyataan diatas adalah pernyataan Yesus, pernyataan Allah dan bukan konsep manusia. Manusia hanya bisa percaya atau tidak percaya. Sia-sia manusia mencari kebenaran dalam filsafat, ilmu pengetahuan atau spekulasi-spekulasi manusia lainnya. Yesus adalah alfa dan omega. Yesus adalah kebenaran dan kebenaran adalah Yesus.

## **BAB VI**

### **FILSAFAT DAN IMAN DI ABAD XXI**

#### **A. Positivisme Logis dan Analisis Bahasa**

Positivisme logis adalah suatu gerakan anti-metafisika di dalam filsafat. Ia mempunyai dua akar secara geografis yaitu Inggris dan Viena. Akar dari Inggris adalah sekeptisisme empiris dari David Hume di abad ke 18. diperkirakan perkembangan di Viena lebih kemudian. Gerakan di Viena kemudian.

Prinsip Verifikasi adalah senjata utama kaum positivis logis. Mereka memakai prinsip ini untuk membedakan antara pernyataan asli dari yang palsu. Dalam pencarian pendekatan ilmiah kepada ilmu pengetahuan, positivis logis percaya bahwa mereka telah menemukan sebuah alat penyaring pernyataan-pernyataan yang kelihatannya seolah-olah benar padahal faktanya tidak, di dalam Prinsip Verifikasi. Cara untuk membedakannya yaitu dengan bertanya bagaimana pernyataan biasa dapat diverifikasi. Arti dan natur sebenarnya sebuah pernyataan disingkapkan oleh metode verifikasi, kalau tidak, maka ia kehilangan artinya. Positivisme Logis menegaskan bahwa pernyataan itu berarti dan asli jika dapat diverifikasi sebagaimana hipotesis ilmiah diuji oleh pengujian umum.

Ayer menggambarkan cara kerja prinsip verifikasi itu. Ia menjelaskan adanya perbedaan



yang harus diambil antara “kemampuan verifikasi secara prinsip”. Adapula kategori pernyataan yang lain dan agak berbeda yang diakui memiliki arti, yaitu tautology atau pernyataan-pernyataan analisis.

Jadi untuk mengatakan bahwa sebuah permukaan tidak dapat berwarna merah seluruhnya dan biru seluruhnya pada saat yang sama hanyalah menyatakan suatu kebenaran logis. Inilah Tautologi. Harus ditekankan, bahwa hal ini bukan merupakan pengujian kebenaran pernyataan-pernyataan. Karena bagaimanapun juga itu adalah tugas disiplin akademis yang sesuai. Namun lebih cenderung untuk menguji apakah pernyataan-pernyataan itu memiliki arti atau tidak.

Mereka menegaskan untuk membicarakan segala sesuatu yang melampaui dan mengatasi dunia fisik diatur oleh Prinsip Verifikasi. Tak dapat disangkal, membicarakan keberadaan Allah, melihat wajahNya, seperti suatu pernyataan yang sesungguhnya. Tetapi Allah tidak dapat dilihat, diraba atau dicium. Allah bukanlah suatu istilah penjelasan ilmiah. Seseorang tidak dapat melakukan percobaan ilmiah pada Allah. Orang menyadari bahwa jelas pernyataan tentang peri adalah suatu tautology yang hanya benar di dalam konteks khayalan, padahal mereka gagal menyadari bahwa pernyataan tentang Allah juga tidak mempunyai dasar yang nyata. Keseluruhan teologi dan filsafah metafisika termasuk kesalahan terbesar yang telah timbul melalui penyalahgunaan bahasa.

Positivis Logika ini menegaskan bahwa karena bahasa tentang Allah, manusia dan tidakrusakkan tidak dapat diuji, maka hal itu tidak bermakna, atau artinya berbeda dari yang dimaksud pembicara.

Jadi, mengatakan “Allah adalah kasih” tidak sungguh-sungguh menyatakan sesuatu tentang pribadi yang transenden. Makna hakiki dari kata-kata ini adalah untuk mengumumkan “maksud untuk mengikuti jalan hidup yang bersifat kasih” dari pembicara.

### **1. Reaksi**

Dan ketika belakangan muncul klaim dari Ayer bahwa tugas filsafat bukanlah untuk mencari prinsip-prinsip tertinggi, tetapi menganalisis fungsi dan status bahasa, klaim tersebut dengan cepat diterima tanpa sanggahan apapun. Hal ini disebabkan karena disadarinya bahwa pada masa lalu problema-problema muncul karena pemakaian bahasa secara salah, dan penyelesaiannya merupakan fungsi penting filsafat.

Salah seorang filsuf Oxford paska perang yang paling terkenal (sekalipun ia tidak sepenuhnya menyetujui Wittgenstein dan Ayer) adalah almarhum J.L. Austin, yang mengabdikan dirinya untuk melakukan analisis bahasa. Ia mengungkapkan bahwa tugas filsafat merupakan penggabungan catalog dari semua kemungkinan fungsi kata-kata. Ia menghabiskan waktu untuk

melakukan analisis terus-menerus terhadap bagaimana menggunakan kata-kata.

## **2. Bahasa Agama**

Seorang sarjana yang telah membahas secara baik penggunaan dan makna bahasa agama adalah Ian T. Ramsey. Ia mengusulkan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah model suatu pekerjaan. Suatu model adalah representasi dari sesuatu yang lain, yang memungkinkan kita mencapai sesuatu yang diwakilinya itu. Dalam konteks bahasa agama, suatu model adalah “situasi yang kita kenal baik, yang dapat dipakai untuk mencapai situasi lain yang kita kurang kenal; di mana, jika kita tidak ada model tersebut, seseorang akan sulit mengenali situasi tersebut.” Beberapa model tersebut sering diikuti oleh apa yang disebut oleh Bishop Ramsey sebagai pembatas. Pembatas adalah “suatu pengarah yang melukiskan cara-cara khusus untuk mengembangkan situasi-situasi ‘model’ tersebut.”

Maka ketika kita mengatakan bahwa Allah adalah “bijaksana yang terbatas”, maka kata “bijaksana” menunjuk suatu situasi model. Pembatas “yang tak terbatas” menunjukkan bagaimana model tersebut dimengerti. Pada dasarnya, simbol memiliki dua aspek. Ada simbol material, yaitu kata, gambar, bayangan atau tanda, dan apa yang ditunjukkan oleh hal itu.

Melalui simbol, pikiran mencapai suatu elemen realitas, yang tanpanya tidak dapat dikerjakan. Dengan mengatakan demikian, penting untuk memperhatikan kedua butir berikutnya. Yang pertama berurusan dengan bahan diskusi tologis dan satunya berurusan dengan siapa yang memakainya. Dari apa yang telah dibicarakan, sejauh ini haruslah dicamkan bahwa bahasa agama tidak pernah benar secara literal.

Timbul keberatan untuk pandangan ini, yaitu bahwa kita tidak pernah dapat keluar dari permasalahan analogis dan membandingkan pernyataan simbolik kita dengan realitas yang mereka klaim sebagai realitas yang diwakili oleh simbol tersebut.

Tetapi keberatan ini tidak terlalu menjatuhkan dibanding dengan apa yang tampak pertama kali. Karena adalah satu hal untuk mengatakan bahwa kita tidak pernah melihat pemahaman dasar analogi itu pada diri sendiri. Dan adalah hal yang lain lagi untuk mengatakan bahwa kita tidak pernah melihatnya sama sekali. Yang pertama benar, selama mempertimbangkan kehidupan, tetapi yang kedua sama sekali salah.

Kesalahan di sini bukan terletak pada pernyataan teologisnya, tetapi pada pribadi pembicara itu. Kesalahan bukan terletak pada tidak cukupnya pernyataan, tetapi karena kurangnya pengalaman para kritikus.

Tidak mungkin di dalam lingkup studi ini untuk mengejar pertanyaan ini lebih jauh lagi. Tinggal di katakan bahwa perbedaan pendekatan terhadap bahasa agama seperti yang dikatakan di sini, tidak selalu merupakan alternatif timbal balik yang eksklusif. Juga mereka tidak terlalu perlu merendahkan otoritas Alkitab. Tetapi, mereka menolong kita dengan cara yang berbeda untuk menuju pengertian yang lebih dalam terhadap kekayaan dan kompleksnya fenomena bahasa dan tentunya juga natur pengalaman kita dengan Allah. Namun hal ini merupakan suatu angin buruk yang pasti akan menimbulkan penyakit. Dan seperti bidat dan perlawanan lainnya terhadap Iman Kristen, Positivisme logis dan filsafat modern akan berhenti menjadi sarana yang membawa orang Kristen menuju pengenalan yang lebih dalam terhadap jalan Allah.

## **B. Eksistensialisme**

Sejak lebih dari seperempat abad yang lalu, filsafat Inggris telah didominasi oleh Positivisme Logis dan pendampingnya, Analisis Bahasa. Tetapi mungkin tidak jauh menyimpang, jika dikatakan bahwa Eksistensialisme adalah salah satu *-isme* yang tidak dapat terlalu dikatakan sebagai gerakan, tetapi kurang lebih hanya merupakan program umum dari suatu kecenderungan atau sikap. Ada Eksistensialis yang ateis, dan ada Eksistensialis yang mengaku sebagai orang Kristen. Ada Eksistensialis yang menyangkal kemungkinan menggarap system

filsafat dan ada juga yang melakukan sebaliknya. Eksistensialisme muncul di Jerman setelah Perang Dunia I; dan berkembang di Perancis segera setelah Perang Dunia II.

Eksistensialisme didefinisikan sebagai usaha mengfilsafatkan sesuatu, lebih dari sudut pelakunya, dibandingkan cara tradisional, yaitu dari sudut penelitinya. Eksistensialisme yang akan kita lihat di bawah ini, menemukan jalan di dalam tulisan beberapa teologi tertentu. Tetapi ia juga menghasilkan pengikut Ateis Eksistensialis yang sangat terkenal adalah novelis, dramawan dan filsuf Perancis, Jean Paul Sartre (lahir 1905).

Peran positif – tulisan Sartre adalah di dalam menggambarkan dan menganalisis reaksi manusia. Eksistensialisme merupakan bagian sebagian dari gerakan penolakan terhadap masyarakat modern.

### **1. Bultmann**

Bultmann dilahirkan tahun 1884, ia belajar dan mengajar di beberapa universitas Jerman sebelum menjadi Profesor Perjanjian Baru di Marburg tahun 1921, tempat yang ia tekuni sampai pensiun tahun 1951. Dalam perjalanan kariernya Bultmann telah menulis banyak karya. Dari situ dimungkinkan untuk mendeteksi fase-fase tertentu sudut pandangannya. Tetapi bagi Bultmann, fase ini bukan merupakan satu tingkatan untuk mengakhiri tingkat sebelumnya, tetapi lebih

merupakan pengembangan yang bersifat kumulatif.

Pengajaran Bultmann merupakan kombinasi Skeptisisme radikal dengan Eksistensialisme yang ketat. Posisi yang dikemukakan di sini digarap lebih rinci di dalam seri karya yang lebih besar. Tetapi pada hakekatnya sama. Kita tidak dapat mengetahui seperti apa Yesus itu sesungguhnya; kita hanya tahu bahwa ia hidup dan mati. Tetapi itu bukan hal yang bermakna apapun. “Kebangkitan itu sendiri bukanlah suatu peristiwa di masa lampau.... tetapi permasalahan sejarahnya sangat relevan dengan kepercayaan Kristen tentang kebangkitan.

Penanganan Bultmann terhadap mitos senantiasa terbuka terhadap pertanyaan. Ia meletakkan modal yang besar dengan klaim bahwa pandangan Perjanjian Baru terhadap Kristus diambil dari mitologi Gnostik. Tetapi semua bukti dari mitos penebus Gnostik berasal dari sumber paska-Kristen. Pada faktanya, semua ini lebih menunjuk kepada kemungkinan orang Gnostik mengambil ajaran mereka dari kekristenan.

## **2. Tillich**

Pemikir lain yang namanya dikaitkan dengan Eksistensialisme (sekalipun dengan cara yang sangat berbeda) adalah Paul Tillich. Ia salah seorang yang sepertinya memiliki aura

intelektual di dalam dirinya. Tillich lahir tahun 1886 dan meninggal tahun 1965.

Namun sekarang, penting menggarisbawahi fakta bahwa bagi Tillich, teologi tidak pernah sekedar merupakan penggalian teks Alkitab. Injil harus ditelanjangi dari sifat non-esensialnya dan terbuka bagi istilah-istilah yang mempunyai makna bagi manusia modern. Maka Tillich menganggap lebih penting membicarakan istilah ada daripada firman dan tindakan Allah yang melampaui dan di atas dunia, tetapi yang menerobos masuk ke dalam dunia. Ia menegaskan bahwa obyek teologi adalah “apa yang paling kita pedulikan.” Untuk lebih menjelaskan, ia menambahkan: “Kepedulian ultimat kita (*ultimate concern*) adalah hal yang menentukan adanya (*bein*) atau non-adanya (*non being*) kita. Hanya pernyataan bersifat teologis demikian yang berurusan dengan obyek mereka sejauh ia dapat menjadi suatu ada atau non ada bagi kita.

Sebagai seorang ateis, Tillich menekankan bahwa memastikan keberadaan Allah sama dengan menyangkalnya, karena *ada itu sendiri* (*being self*) melampaui keberadaan.

### **C. Radikalisme Baru**

Kebangunan Radikalisme

Sekitar tahun 1960 telah terlihat sebagian kebangunan Radikalisme di Inggris dan Amerika Utara. Istilah sebagian perlu



dipergunakan secara hati-hati. Hal ini karena tidak jelasnya bagaimana gerakan ini akan berkembang, atau bahkan tidak jelas gerakan ini dapat dikatakan sebagai gerakan koheren. Yang terjadi adalah terbitnya buku yang menuntut pernyataan ulang kekristenan dalam pengertian bahwa para penulis merasa akan memenuhi permintaan pikiran sekuler.

Seperti kebanyakan bentuk Radikalisme. Radikalisme Agama Baru merupakan suatu gerakan protes. Sekalipun secara pribadi-pribadi mereka memberikan usulan masa depan, tidak ada program positif yang dapat diterima baik untuk teologi, penginjilan maupun untuk melangsungkan gereja. Sebaliknya, ia berusaha untuk mencatat sederetan protes terhadap orang lain. Lebih jauh lagi, gerakan ini merupakan gerakan prasitis.

## **1. Bonhoeffer**

Dua gagasan Bonhoeffer yang paling menonjol adalah bahwa dunia ini sudah dewasa dan kekristenan telah kehilangan sifat keagamaannya. Bagi Bonhoeffer hidup Kristen bukan berarti menarik diri dari dunia, tetapi keterlibatan total ke dalam dunia.

Paham ini menggemakan kembali tema Bonhoeffer sebelum perang bahwa tidak ada *anugerah murah* (*cheap grace*) bagi orang Kristen. Sekalipun bebas, anugerah

tidak bebas dari segala tuntutan. Justur sebaliknya. “Anugerah yang murah berarti membenaran akan dosa tanpa pemberontakan orang berdosa.” Tetapi anugerah yang mahal adalah *“mahal karena ia menuntut kita untuk mengikutinya dan itulah anugerah karena menuntut kita untuk mengikut Yesus Kristus.*

Apakah Bonhoeffer seorang radikal? Untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan waktu dan ruang lebih banyak dari apa yang kita punya. Tetapi secara keseluruhannya, saya cenderung berpikir bahwa Radikalisme Bonhoeffer terlalu dilebih-lebihkan. Sepanjang dekade yang lewat, Bonhoeffer telah menjadi rasul Radikalisme dan teolog modis. Kita tidak jelas apakah ia menyukai penilaian ini.

a. Honest to God (Jujur kepada Allah)

Di dalam Honest to God aplikasi lebih jauh terhadap tiga aspek iman Kristen; pribadi Kristus, ibadah dan etika. Dalam pendekatan terhadap pribadi Kristus, Dr. Robinson mengambil taktik yang sama, yaitu melunakkan dasar melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengolok, karikaturik atau retorik. Ia memberikan peringatan awal untuk menjaga dirinya sendiri dengan menekankan bahwa pandangan ortodoks manusia “pada dasarnya

isitilah itu sendiri sudah tidak dapat diterima – kecuali cara yang tepat untuk membicarakannya, yaitu bukan merupakan kesimpulan, tetapi merupakan pernyataan permasalahan itu sendiri.

Sebenarnya, dari sudut pandang Kristen, kedua hal itu dapat didefinisikan sebagai : memenuhi yang tak bersyarat dengan syarat, di dalam relasi pribasdi yang tak bersyarat. Doa bukanlah menarik diri dari dunia ini untuk memberikan diri dan perhatian seseorang kepada Yang Satu yang melampaui hal itu. Doa syafaat “ dapat sekedar mendengarkan, ketika kita menerima keberadaan dari orang lain secarasangat serius.” Demikian juga etika (yang diulas di bawah topik “Moralitas Baru”) tidak didasarkan kepada hukum dan prinsip yang “ditarik ‘ dalam keadaan bekas’ dari Allah.” Bahkan kita tidak berpikir tentang mereka sebagai sesuatu yang diberikan secara “obyektif dan permanen” dan “ditulis kepada alam semesta.” Tidak ada perintah – kecuali kasih”. “Kejahatan intrinsik satu-satunya adalah kehilangan kasih.”

b. Aliran Kematian Allah (Death of God)

Di Amerika Serikat gerakan ini telah menusuk dengan kredo: “Allah telah mati dan Yesus adalah AnakNya.” Kenyataannya, judul yang tertera di atas mewakili berbagai pandangan yang luas dan berkaitan dengan berbagai jalur luas, yang telah mereka kuasai.

Semua ini kelihatan sulit dipercaya, seperti setelah mengumumkan sekeras-keranya upacara penguburan bagi Allah, Altizer berusaha untuk menyusupkan Allah kembali di bawah gagasan Firman, bagaimanapun usaha tersebut sedemikian tidak bersifat Kristen, tidak koheren, dan tidak ada dasarnya. Tetapi kematian Allah tidak terjadi (seperti pada Nietschel) ketika manusia berhenti percaya kepada Allah. “Orang-orang Kristen radikal mengetahui bahwa Allah telah sungguh-sungguh mati di dalam Yesus dan kematiannya telah membebaskan kemanusiaan dari penindasan yang disebabkan adanya Keberadaan Primodal ini.” Tetapi pernyataan ini segera terhenti oleh klaim bahwa “Yesus adalah nama kasih Allah, suatu kasih yang mati secara kekal bagi

manusia. sesungguhnya memberitakan nama-Nya dan bagi Kristen Radikal nama Yesus dan Allah sebagai yang tertinggi – adalah berpartisipasi di dalam kematian Allah di dalam Yesus dan melaluinya mengetahui Allah yang adalah Yesus sebagai suatu kelanjutan atau proses pergerakan maju yang sedang menjadi ‘Satu Manusia’

#### **D. Spektrum Yang Lebih Luas**

Filsafat Inggris Sekuler *Wittgenstein*. di dalam beberapa hal, gerakan ini ditunjukkan oleh gambaran kesendirian Wittgenstein di Cambridge, yang tidak henti-hentinya menganalisis struktur pikira, dengan selalu mempertanyakannya.

##### **1. Moore.**

Morre mengklaim bahwa ada tiga topik utama di dalam filsafat. Tujuan yang pertama dan utama dari filsafat adalah menyediakan suatu daftar metafisika alam semesta ini, yaitu “deskripsi umum tentang keseluruhan alam semesta ini, dengan menyebutkan semua hal-hal yang paling penting, yang kita ketahui berada di dalamnya, dengan mempertimbangkan seberapa jauh kemiripannya dengan apa-apa yang penting yang kita tidak sungguh-sungguh ketahui berada di dalamnya.”

Merupakan pengetahuan tingkat kedua. Inilah cara menggolongkan metode mengetahui sesuatu. Topik yang ketiga adalah etika.

Tidak seperti Moore, Russell mulai dengan simpati yang kecil sekali di dalam membela pengertian umum (*common sense*). Suatu kali ia menyatakan “pusat filsafat adalah memulai dengan sesuatu yang sangat sederhana yang sepertinya tidak layak menjadi suatu permulaan, dan mengakhirinya dengan sesuatu yang sedemikian paradox sampai tidak seorangpun dapat mempercayainya.

Lord Russell tidak pernah sungguh-sungguh peduli secara eksklusif terhadap teka-teki filsafat. Dan pada tahun-tahun terakhir hidupnya, tenaganya didedikasikan bagi pertanyaan-pertanyaan kaum Humanitarian.

a. *Humanisme*

Tn. Martin menyimpulkan: “iman para humanis adalah bahwa akal dapat memainkan peranan yang menentukan dan bahwa doktrin-doktrin agama sebagian besar bersifat merusak. Masa depan tergantung pada diri kita sendiri, bukan pada doktrin manapun. Kita percaya bahwa manusia berkembang maju, bukan menuju Utopia atau kesempurnaan, tetapi kepada masyarakat yang lebih bahagia dan lebih masuk akal.

b. *Tiga Pemikir Bebas*

1) *Otto*

Pada satu aspek, Otto berdiri di dalam arus utama filsafat teologi Jerman sejak Kant. Seperti semua wakil-wakil terkemuka, ia berusaha untuk menyelidiki agama dan menyarikannya untuk menemukan hakekat yang memungkinkan manusia modern membedakan apayang harus (vital) dan penting dari hal-hal sekunder dan tambahan. Tetapi jika Kant dan Ritschl melihat hakekat itu di dalam hal moralitas, Schleiermacher di dalam sifat agama dengan perasaan kebergantungan mutlak, maka Otto menemukannya di dalam apa yang ia sebut sebagai *Numinos*.

Otto berdalih bahwa sejak Reformasi, para teolog dan filsuf sama-sama terlalu dikuasai oleh doktrin, dogma, argument-argumen dengan kata lain, dengan elemen rasional dan moral dari agama. Tetapi bagi Otto, akar agama tidak terdapat di sana. Ia lebih terletak di dalam apa yang diungkapkan dengan kata suci. Tetapi istilah ini telah begitu dikuasai oleh asosiasi doctrinal dan moral, sehingga Otto

lebih senang menggunakan istilahnya sendiri yang didasarkan pada kata Latin untuk keilahian, yaitu *numen*.

Kelemahan Otto yang besar adalah pada metodenya. Paling tidak terdapat dua kegagalan disini. Yang pertama adalah asumsi bahwa agama dapat diperlakukan menurut cara seperti ini; mereka semua memiliki kesamaan karakteristik yang bersifat abstrak, dan sekali diabstrakkan, maka sisanya menjadi tidak penting. Lebih lanjut lagi, jauh dari jelas adanya pengertian dari agama-agama yang berbeda yang setuju bahwa isi dari agama-agama mereka sama.

## 2) **Bubber**

Menafsirkan kepribadian Yesus berdasarkan konsep *I-Thou*-nya. “Betapa hebatnya, bahkan sedemikian berkuasa, dan betapa kokohnya, bahkan menjadi bukti diri, dengan julukan/(saya) oleh Yesus! Karena dengan *I* dalam relasi tanpa syarat di mana manusia memanggil Bapa *Thou*-nya dengan cara Ia sendiri menjadikan diriNya Anak, dan tidak ada yang lain selain Anak. Setiap kali Ia mengatakan *I*, Ia hanya bermaksud dengan kata *I* suatu kata utama



yang kudus, yang telah mengangkatNya menjadi pribadi yang tak bersyarat. Jika perpisahan pernah menyentuhNya, solidaritas relasiNya lebih besar; Ia berbicara kepada orang lain hanya berdasarkan solidaritasNya. Tidak perlu berusaha membatasi *I* ini di dalam kuasaNya sendiri atau *Thou* itu untuk sesuatu yang tinggal di dalam diri kita, dan sekali lagi mengosongkan yang sejati, menghadirkan relasi dari realitas. *I* dan *Thou* bersatu; setiap manusia dapat mengatakan *Thou* dan ia akan menjadi *I*, setiap manusia dapat mengatakan Bapa dan ia menjadi ANak : realitas menjadi bersatu.

### 3) ***Pierre Teilhard de Chardin***

Chardin (1881 – 1955), seorang dari sebelas bersaudara, adalah anak tuan tanah di Perancis Tengah. Pada usia sepuluh tahun ia telah dikirim sebagai tamu di Kolese Yesuit. Tujuan terbesarnya adalah menggabungkan teologi Kristen dengan teori evolusi demi mencapai suatu pandangan ilmiah tentang maksud ilahi dan posisi manusia dalam alam semesta.

Pikiran Teilhard memiliki dua titik mula, evolusi dan iman Katolik. Keunikannya terletak pada

bagaimana ia mencoba menyatukan keduanya. Baginya “Evolusi” merupakan terang yang menyinari semua fakta, suatu kurva yang harus diikuti oleh semua garis.” Tetapi evolusi bukan sekedar suatu cara mengerti perkembangan manusia di masa yang akan datang.

Bagi Teilhard sebagai seorang Katolik, hal itu berarti memikirkan masa depan manusia dalam kaitan dengan Allah. Kita harus memikirkan Allah bukan sekedar sebagai “Allah yang di atas”, transenden dan di luar dunia (seperti dalam konsep teologi tradisional), juga bukan sepenuhnya imanen, “Allah di dalam” (seperti pandangan teologi liberal dan teologi radikal), tetapi sebagai “Allah di depan” di dalam kesatuan hidup dengan manusia.

#### **4) *Neo-Thomisme***

Neo-Thomisme modern tidak mengikuti teks Aquinas secara membabi buta. Tetapi, seperti Thomas, mereka berusaha untuk memasukkan kembali validitas teologi natural di dalam berbagai bentuk.

Tetapi para Neo-Thomis tidak hanya berusaha menyatakan ulang

argument-argumen lama dari teologi natural. Mereka juga terlibat di dalam perdebatan kontemporer. Karya Mascall *Words and Images* adalah salah satu kontribusi yang paling penting terhadap filsafat linguistic Inggris.

## **E. Filsafat dan Teologi Reformed**

### **1. Cornelius Van Til**

Cornelius Van Til berdiri di atas tradisi konservatif Teologi Reformed Belanda. Van Til berargumen bahwa teologi natural membawa orang pada ide tentang penyebab pertama yang tidak berpribadi, sehingga jatuh dari pandangan tentang Allah yang hidup, baik dari Alkitab maupun dari pengalaman. Alasannya sebagian besar bukan dikarenakan kesalahan logika di dalam langkah-langkah argumentasi yang berbeda-beda itu, tetapi karena kesalahan titik mulanya.

Dalam memikirkan Allah, kita dapat memulai dari dua arah yang berbeda yaitu dari Allah atau dari manusia. Van Til menyimpulkan posisinya dengan mengatakan bahwa “eksistensi Allah teisme Kristen dan konsep kebijaksanaanNya dalam mengontrol segala sesuatu dalam alam semesta merupakan satu-satunya presuposisi yang

dapat dipertanggungjawabkan bagi keseragaman natur yang dibutuhkan oleh para ilmuwan.

Van Til tidak membayangkan bahwa demonstrasi irrasionalitas filsafat sekuler cukup untuk memenangkan semua dan berbagai bagian kepercayaan Kristen. Orang-orang non-Kristen akan menerima Injil, “jika Allah berkenan melalui RohNya untuk menyingkirkan selaput dari matanya dan topeng dari wajahnya. Hanya kepada kuasa Roh Kudus para pengkhotbah Reformed bersandar, ketika ia memberitahu seseorang bahwa mereka sedang tersesat di dalam dosa dan membutuhkan Juruselamat. Mau tidak mau, para apologis Reformed harus mengadopsi pelajaran ini demi kepentingan kebenaran

## 2. Karl Barth

Butir utama Barth adalah bahwa apa yang disebut Kierkegaard sebagai “pembedaan kualitatif yang kekal” (*infinite qualitative distinction*) antara kekekalan dan waktu surge dan dunia, dan Allah dan manusia. Allah adalah *Yang Sama sekali Lain* (*The Wholly Other*)

Dalam satu segi posisi Barth sama sekali berlawanan dari posisi John Robinson di dalam *Honest to God*, jika Robinson menolak gagasan Allah “yang jauh di

sana” dan mau menemukanNya di dalam proses natural dan di dalam hidup manusia, Barth melihat Allah sebagai yang sama sekali transenden. Ia sama sekali tidak boleh diidentifikasi langsung dengan apapun yang ada di dunia ini, bahkan dengan firman dalam Alkitab. Wahyu tiba kepada manusia sama seperti garis vertical bertemu dengan permukaan yang datar, atau jari-jari bertemu dengan lingkaran. Karena hal ini merupakan pertemuan dengan *Yang Sama sekali Lain*, maka kita bahkan tidak dapat melukiskannya. Semua dapat dilakukan oleh para penulis Alkitab) adalah dengan melukiskan apa yang mereka dapat rasakan setelahnya.

Di sini ia mengatakan tiga segi bentuk Firman Allah, yaitu Kristus, Alkitab dan pemberitaan/proklamasi. Pada pengertian yang pertama, Kristus adalah Firman Allah. Tetapi Ia disaksikan oleh Alkitab (dan juga kesaksian orang Kristen) yang menjadi sarana Firman Allah. Para penulis Alkitab ditugaskan untuk memberikan kesaksian sama seperti para murid memberikan kesaksian. “Barangsiapa menyambut aku dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku.” Pada saat kita menerima kesaksian itu, kita menerima Kristus. Kebalikannya juga benar. Menolak kesaksian yang diberikan Allah adalah menolak cara pengenalan yang Allah sediakan. Maka ada relasi tidak langsung

antara Allah sediakan. “Alkitab adalah Firman Allah sejauh Allah berbicara melaluinya... oleh karena itu, Alkitab *menjadi* Firman Allah pada peristiwa itu, dan antara *keberadaannya* dan menjadi ada kata kecil adalah yang menggabungkan keduanya, di alam pernyataan Alkitab adalah Firman Allah. Firman Allah tidak pernah menjadi sesuatu yang statis. “Apa yang Allah ungkapkan tidak pernah dapat diketahui dan benar keluar dari Allah sendiri. Tidak ada alasan Ia dapat dikenal dengan benar tanpa Ia sendiri yang mengatakannya, bahwa Ia secara pribadi berada di dalam dan menyertai apa yang dikatakannya. Dalam konteks seperti ini Barth mendiskusikan seluruh pertanyaan mengenai inspirasi dan otoritas Alkitab pada masa kini.

Di dalam kasus teologi, pertemuan dengan Allah melalui wahyu dari Firman merupakan hal yang utama. Dan Barth berdalih, bahwa dalam pengertian ini teologi merupakan ilmu pengetahuan.

- a. Sama seperti semua ilmu pengetahuan lainnya, ia merupakan usaha manusia mengikuti obyek pengetahuan tertentu.
- b. Seperti juga ilmu pengetahuan lainnya, ia mengikuti suatu jalur pengetahuan yang tertentu dan swakonsisten.

- c. Seperti juga ilmu pengetahuan lainnya, ia berada dalam posisi bertanggungjawab di bawah jalur ini untuk dirinya sendiri maupun orang lain, yaitu setiap orang yang mampu berusaha mengikuti obyek ini dan dengan demikian mengikuti jalur ini.

### 3. Francis Schaeffer

Schaeffer melihat sejarah intelektual dan kebudayaan sepanjang dua ratus tahun untuk penggarapan dilemma ini. Perpisahan antara rasional dan irasional menjadi lengkap. Namun sekalipun manusia berusaha keras, ia tidak dapat melakukan apa-apa tanpa “yang irasional” ini. Rasionalismenya boleh berusaha menyingkirkannya, tetapi ia tidak dapat menghilangkannya. Ia menemukan ekspresi di dalam ketidakadaan bentuk (*formlessness*) di banyak seni modern, dan berkembangnya penggunaan obat-obat bius. Ia juga menyatakan diri di dalam fenomena keingintahuan, tetapi yang tidak lazim, dari para filsuf sekuler yang menerima rasionalisme garis keras, hanya untuk melompat ke suatu kesimpulan akhir yang sama sekali tidak terjamin. Hal yang sama juga terjadi pada sebagian besar teologi yang modern dan kritis. Ia memandang rendah pola teologi ortodoks, yang mereka katakana tidak dapat diterima lagi oleh manusia-manusia modern dan rasional, untuk menampilkan sesuatu yang

bahkan lebih tidak masuk akal lagi. Optimism para humanis sekuler juga tidak berbeda. Ia tidak memiliki landasan rasional. Ironisnya, menurut kesimpulan Scaheffer, bahwa “Hal yang penting, yang ingin dikatakan oleh para manusia yang humanis dan rasionalistik, yaitu kekristenan tidak cukup rasional. Kini ia tiba di dalam suatu lingkaran yang besar dan berakhir di dalam suatu mistik sekalipun mistik dalam jenis tertentu. Ia menjadi mistik dengan tidak ada siapapun di tengahnya.



## **BAB VII**

### **PERANAN FILSAT DALAM PERKEMBANGAN PELAYANAN**

#### **Pendahuluan**

Kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “cinta akan hikmat” atau “cinta akan pengetahuan”. Seorang “filsuf” adalah seorang “pencinta”, “pencari” (“*philos*”) hikmat atau pengetahuan (“*sophia*”). Menurut Bertrand Russel, filsafat timbul dari usaha yang luar biasa gigihnya untuk mencapai pengetahuan yang nyata. Antara filsafat, ilmu pengetahuan dan teologi memiliki perbedaan. Menurut Hamersma, filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren (“bertalian”) tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan. Sedangkan teologi adalah pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis dan koheren tentang apa yang diwahyukan Allah. Teologi didasarkan bukan hanya pada pengalaman inderawi, pemikiran rasional dan intuisi rohani sebagaimana halnya filsafat, tetapi juga sebagai ciri khasnya, pada wahyu Allah sebagaimana ditangkap oleh manusia beriman. Dengan demikian masing-masing orang sah jika hendak mendefinisikan filsafat berdasarkan pemahaman, pencapaian seseorang tentang pengetahuan dan atau hikmat.

## **A. Sejarah perkembangan filsafat**

Perkembangan filsafat sejarah umum dikenal dengan 3 aliran filsafat utama yaitu Filsafat India, Filsafat China dan Filsafat Barat.

### **1. Filsafat India**

Filsafat India diuraikan dengan baik oleh seorang filsuf dan juga seorang sastrawan yang bernama Rabindranath Tagore (1861-1941). Menurut Tagore, filsafat India bermula pada keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antara individu dan kosmos. Harmoni ini harus ada supaya dunia tidak dianggap sebagai tempat yang asing atau penjara. Dengan demikian, orang India diajar untuk “berteman” dengan dunia bukan “menguasai” dunia.

Dalam perkembangannya, filsafat India dapat dibagi dalam lima periode besar, yaitu: Jaman Weda (tahun 2000-600 SM), Jaman Skeptisisme (tahun 200 SM-300 M), Jaman Puranis (tahun 300-1200), Jaman Muslim (tahun 1200-1757) dan Jaman Modern (setelah tahun 1757).

#### **a. Jaman Weda (tahun 2000-600 SM).**

Weda adalah literatur suci bangsa Aryan yang masuk India. Weda terdiri

dari “Samhita”, “Brahmana”, “Aranyaka”, dan “Upanisad”. Yang terpenting dalam filsafat India adalah ” Upanisad” yang berisikan pengajaran tentang hubungan Atman yaitu segi subyektif dari kenyataan, “diri” manusia dan Brahman adalah segi obyektif, “makrokosmos”, alam semesta.

b. Jaman Skeptisisme ( 200 SM-300 M).

Pada masa ini timbul reaksi atas ritualisme imam-imam yang mengajarkan ketaatan pada huruf kitab suci tetapi ketaatan ini mengganggu kebaktian kepada dewa-dewa dan reaksi atas spekulasi yang berhubungan dengan korban para rahib.

c. Jaman Puranis ( 300-1200).

Pada masa ini terjadi perkembangan karya-karya mitologis, terutama berhubungan dengan Siwa dan Wisnu.

d. Jaman Muslim (tahun 1200-1757).

Pada masa ini ada 2 nama yang menonjol yaitu nama pengarang sya'ir Kabir yang mencoba untuk memperkembangkan suatu agama universal, dan nama Guru Nanak seorang pendiri aliran Sikh yang mencoba menyasikan Islam dan Hinduisme.

e. Jaman Modern (setelah tahun 1757).

Pada jaman ini muncul Renesanse dari nilai-nilai klasik India sebagai reaksi atas besarnya pengaruh dari Inggris. Nama-nama penting dalam masa ini adalah Raja Raj Moham Roy (1772-1833) yang mengajarkan suatu monoteisme berdasarkan Upanisad dan suatu moral berdasarkan khotbah di bukit dari Injil. Vivekanada (1863-1902) yang mengajar bahwa semua agama benar tetapi agama Hindu yang paling cocok di India. Sejumlah nama lain yang sangat berpengaruh pada masa itu seperti Gandhi (1869-1948), dan Rabindranath Tagore (1861-1941).

## 2. Filsafat China

Tema utama dalam perkembangan filsafat dan kebudayaan China adalah “peri kemanusiaan.” Pemikiran China lebih bersifat antropocentris daripada filsafat India dan filsafat Barat. Filsafat China juga lebih pragmatis. Dalam pengajarannya, ada penekanan bahwa manusia dapat menentukan nasib dan tujuan hidupnya serta diajarkan bagaimana manusia harus bertindak supaya keseimbangan antara dunia dan surga tercapai. Ada tiga tema utama di sepanjang sejarah filsafat China yang mendapat penekanan, yaitu: harmoni (harmoni antara manusia dan sesama, antara manusia dan alam, antara manusia

dan surga), toleransi (sikap terbuka atas pendapat-pendapat yang sama sekali berbeda dengan pendapat pribadi dan sikap perdamaian yang memungkinkan pluriformitas dalam segala bidang), dan peri kemanusiaan (untuk mewujudkan kebahagiaan manusia dengan memperkembangkan diri sendiri dalam interaksi dengan alam dan sesama manusia).

Dalam perkembangannya, filsafat China dapat dibagi dalam empat periode besar, yaitu: Jaman Klasik (tahun 600-200 SM), Jaman Neo-taoisme dan Budhisme (tahun 200 SM-1000 SM), Jaman Neo-konfusianisme (tahun 1000-1900) dan Jaman Modern (setelah tahun 1900).

a. Jaman Klasik (tahun 600-200 SM).

Masa ini dikenal dengan jaman seratus sekolah filsafat seperti sekolah-sekolah Konfusianisme, Taoisme, Yin-Yang, Moisme, Dialektik dan legalism.

b. Jaman Neo-taoisme dan Budhisme (200 SM-1000 SM).

Konsep Tao mendapat pengertian baru yang dapat dibandingkan dengan pengertian “nirwana” dalam Budhisme, yaitu transendensi di seberang segala nama dan konsep, di seberang adanya.

c. Jaman Neo-konfusianisme (1000-1900).

Pada masa ini Konfusianisme menjadi filsafat penting sebagai reaksi atas ajaran Budhisme yang melalaikan nilai-nilai tradisional China, yaitu kepentingan hidup berkeluarga dan kemakmuran material.

d. Jaman Modern (setelah tahun 1900).

Pada masa ini filsafat barat (pragmatisme) memberikan pengaruh besar dalam masyarakat China. Sebagai reaksi atas pengaruh filsafat barat tersebut, filsafat China kembali kepada tradisi-tradisi pribumi.

### 3. **Filsafat Barat**

Dalam perkembangannya, filsafat Barat dapat dibagi dalam empat periode besar, yaitu: Jaman Yunani Kuno (tahun 600 SM-400 SM), Jaman Patristik dan Skolastik (tahun 400-1500), Jaman Modern (tahun 1500-1800) dan Jaman Sekarang (setelah tahun 1800).

a. Jaman Yunani Kuno (600 SM-400 SM)

Jaman Yunani Kuno merupakan titik awal lahirnya filsafat Barat yang bermula di Milete, Asia Kecil sekitar tahun 600 SM. Milete pada saat itu merupakan pusat perdagangan dari

Mesir, Itali, Yunani dan Asia. Di kota ini berkumpul para intelektual. Para pemikir besar ini menyibukkan diri dengan filsafat Alam. Beberapa tokohnya di antaranya:

- 1) Thales yang mengajarkan bahwa air adalah yang merupakan unsur induk.
- 2) Anaximander yang mengajarkan segala sesuatu berasal dari “yang tak terbatas” dan udara merupakan induk dari segala sesuatu.
- 3) Pythagoras yang mengajarkan bahwa segala sesuatu terdiri dari “bilangan-bilangan” dan struktur dasar kenyataan itu “ritme”.
- 4) Heraclitus mengajarkan bahwa segala sesuatu “mengalir,” segala sesuatu berubah terus-menerus seperti air dalam sungai.
- 5) Parmenides mengajarkan bahwa kenyataan justru memang tidak berubah, segala sesuatu betul-betul ada, itu kesatuan mutlak yang abadi dan tak terbagikan. Puncak kejayaan filsafat Barat ini dicapai melalui filsuf Yunani yaitu Sokrates, Plato dan Aristoteles.

b. Jaman Patristik dan Skolastik (400-1500)

Kata Patristik berasal dari kata Latin “Patres” yaitu Bapa-bapa Gereja. Pada masa Bapa-bapa Gereja memang ada para pemikir Kristen yang menolak filsafat Yunani. Mereka berpendapat bahwa setelah Allah memberikan wahyu kepada manusia, maka mempelajari filsafat Yunani yang non-Kristen dan non-Yahudi adalah sia-sia bahkan berbahaya. Salah seorang pemuka pikiran ini ialah Tertulianus (160-222). Tetapi ada juga pemikir-pemikir Kristen lain yang mempelajari filsafat Yunani seperti Yustinus Martir, Klemens dari Alexandria (150-215), Origenes(185-254), Gregorius dari Nanzianze (330-390), dan Basilius Agung (330-379), Gregorius dari Nizza (335-394), Dionysios Areopagita (500), Hilarius (315-367), Ambrosius (339-397), Hieronymus (347-420) dan Agustinus (354-430). Pada masa ini filsafat Kristen mencapai masa keemasan yaitu Jaman Patristik dan jaman Skolastik.

Bapak gereja yang paling besar dari zaman Patristik ini ialah Augustinus (354-430). Karya beliau yang sangat berpengaruh adalah “*Confesiones*” (pengakuan-pengakuan), “*De Civitate Dei*” (kota Allah). Augustinus diakui



sebagai Bapak Gereja yang besar oleh orang-orang Katolik Roma maupun orang-orang Protestan. Dalam teologinya jelas ada pengaruh Plato. Tetapi pada umumnya ia berpegang ketat pada Alkitab yang diterimanya sebagai Firman Allah.

Pada zaman Skolastik di akhir abad ke-9 (*Skolastik* berasal dari kata Latin "*scholasticus*" yang berarti "guru") muncul nama-nama yang mempengaruhi teologi dan filsafat seperti Johannes Scotus Eriugena (810-877), Anselmus dari Canterbury (1033-1109), Petrus Abelardus (1079-1142), Ibn Sina (980-1037) orang Arab dengan nama latin Avicenna, Ibn Rushd (1126-1198) juga orang Arab dengan nama latin Averroes, Moses Maimodes (1135-1204) orang Yahudi, Bonaventura (1221-1274), Albertus Agung (1205-1280) dan yang paling terkenal ialah Thomas Aquinas (1225-1274). Thomas Aquinas sangat terpengaruh oleh filsafat Aristoteles. Orang Katolik menerima Thomas Aquinas sebagai Bapak gereja. Kristen Protestan banyak menolak argumen-argumen Aquinas yang terlalu dipengaruhi oleh Aristoteles sehingga kadang-kadang menyimpang dari exegese yang sehat dari Alkitab.

c. Jaman Modern (tahun 1500-1800)

Jaman Moder terbagi dalam Renaissance, Barok, Fajar Budi dan Romatik. Jaman Renaissance ditandai dengan berkembangnya kesenian, sastra musik berkembang dengan pesat. Ada suatu kegairahan baru, suatu pencerahan. Ilmu pengetahuan mulai dikembangkan oleh Leonardo da Vinci (1452-1519), Nicolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630), Galileo Galilei (1564-1643).

Renaissance dilanjutkan dengan abad rasio (*The age of Reason*) pada abad ke-17 dan abad pencerahan (*The age of enlightenment*) pada abad ke-18. Karya Galileo Galilei diteruskan oleh Sir Isaac Newton (1642-1727). Filsafat dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1623), Rene Descartes (1596-1650), Baruch de Spinoza (1632—1677), G.W. Leibnitz (1646-1716), Blaise Pascal (1633-1662), G. Berkeley (1665-1753), David Hume (1711-1776), Imanuel Kant (1724-1804).

Newton mengembangkan Fisika Klasik. Newton sering disebut sebagai Bapak ilmu pengetahuan alam modern. Pada tahun 1687 Newton menulis bukunya yang sangat terkenal : "*Philosophiae naturalis principia mathematica*". Ilmu pengetahuan alam berkembang dengan

pesat. Makin lama makin pesat. Pada masa ini timbul suatu optimisme akan kesanggupan manusia. Kewibawaan gereja menjadi sangat merosot karena peristiwa Copernicus versus Galileo, Yaitu peristiwa teori Heliosentris yang mematahkan teori Geosentris yang sebelumnya dipopulerkan oleh Galileo.

Semua perkembangan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan alam ini mempunyai dampak yang sangat besar pada iman orang Kristen. Para teolog masa itu sangat terpengaruh dengan filsafat dan ilmu pengetahuan alam masa itu. Ini nampak jelas dalam teologi mereka. Pengaruh gerakan ini secara positif adalah lahirnya Gerakan Reformasi.

Gerakan Reformasi dinakhodai oleh Martin Luther (1483-1546). Perjuangan Martin Luther diteruskan oleh John Calvin, Zwingli dan lain-lain. Setelah Luther mengadakan reformasi teologis, berdirilah gereja-gereja reformasi mula-mula di seluruh Jerman yang kemudian di seluruh dunia. Pada tanggal 31 Oktober 1514 Luther memasang 95 dalil di gereja di Wittenberg. Gerakan ini menjadi titik awal bangkitnya kekristenan (Protestan) yang memperjuangkan Sola Fide, Sola Gracia dan Sola Scriptura.

d. Jaman Sekarang (setelah tahun 1800)

Perkembangan filsafat pada masa sekarang ditandai dengan munculnya para pemikir-pemikir baru yang melahirkan berbagai faham yang baru. Beberapa di antaranya yang memberikan pengaruh besar:

1) Pragmatisme.

Kata *pragmatism* (bahasa Inggris) berasal dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan. Penekanan pragmatisme bukan pada kebenaran tertinggi tetapi lebih pada apa yang berguna. Pandangan ini pada awalnya dirintis oleh Charles S. Peirce (1839-1914), dan kemudian dikembangkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

2) Marxisme.

Marxisme adalah sebuah paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari Karl Marx. Marx menyusun sebuah teori besar yang berkaitan dengan sistem ekonomi, sistem sosial dan sistem politik. Paham ini pada mulanya bertujuan baik yaitu untuk menjamin dan memperjuangkan hak-hak masyarakat bawah dalam sistem

ekonomi, sistem sosial dan sistem politik.

Namun dalam perkembangannya, paham ini telah mengalami metamorfosa dan telah menyimpang dari tujuan semula. Saat ini paham ini menjadi liberal, menghalalkan segala cara baik itu kekerasan untuk mencapai tujuan.

#### **4. Positivisme.**

Positivisme berasal dari kata “positif” yang berarti faktual (berdasarkan fakta-fakta). Kata ini berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang faktual atau pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta. Paham ini merupakan satu aliran yang menyatakan ilmu-ilmu alam bersifat empiris sebagai satu-satunya sumber ilmu yang benar. Paham ini dicetuskan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang kemudian dikembangkan oleh John Stuart Mill seorang sahabat Comte (1806-1873) dan Herbert Spencer (1820-1903).

#### **5. Eksistensialisme.**

Eksistensialisme merupakan nama untuk macam-macam jenis filsafat. Semuanya menekankan pada keyakinan bahwa filsafat harus berpangkal pada adanya (eksistensi) manusia yang konkrit, dan

tidak pada hakekat (esensi) manusia pada umumnya.

Jadi esensi seseorang ditentukan selama eksistensinya di dunia. Beberapa filsuf besar dari eksistensialisme adalah K. Jaspers (1883-1969), M. Heidegger (1889-1976), J.P. Sartre (1905-1980), G. Marcel (1889-1973) dan M. Merleau-Ponty (1905-1961).

## **6. Neo-tomisme.**

Neo-tomisme berkembang di dunia Katolik di banyak negara di Eropa dan Amerika. Neo-tomisme mula-mula agak konservatif, tetapi berkat dialognya dengan filsafat Kant, dengan eksistensialisme dan ilmu pengetahuan modern menjadi suatu aliran yang penting dan berpengaruh. Tokoh-tokoh dari neo-tomisme diantaranya J. Marechal S.J. (1878-1944), A. Sertillanges O.P. (1863-1948) dan J. Maritain (1882-1973).

## **7. Neo-kantianisme.**

Neo-kantianisme adalah upaya untuk menanggulangi cara berpikir positivistik pada abad ke 19 dengan jalan berbalik kepada pemikiran kiritik ajaran Kant. Tokoh-tokoh Neo-kantianisme adalah E. Cassirer (1874-1945), H. Rickert (1863-1936) dan H. Vaihinger (1852-1933).

## **B. Aplikasi Perkembangan Filsafat Bagi Kekristenan**

Berdasarkan pemaparan tentang sejarah perkembangan filsafat dengan berbagai pengumpulan di dalamnya, maka dapat diambil pelajaran berharga sebagai aplikasi dalam pengembangan teologi, pelayanan dan iman jemaat.

1. Memberikan kesadaran kepada manusia bahwa filsafat tidak membawa manusia mengenal dan menemukan kebenaran. Berangkat dari pengertian “filsuf” adalah seorang “pencinta”, “pencari” (“*philos*”) hikmat atau pengetahuan (“*sophia*”) maka dapat dikatakan filsuf hanyalah orang yang mencari dan mencintai kebenaran. Namun apakah mereka telah menemukan kebenaran yang sejati, menjadi pertanyaan besar karena pada dasarnya filsuf adalah pribadi yang terus berjuang mencari kebenaran yang sejati. Melalui pemahaman tersebut, nampaknya mereka hanya mencari dan mencari tanpa pernah mencapai kebenaran yang final. Hal ini mendorong kita untuk semakin menggali firman Tuhan dan membangun relasi yang intim dengan Yesus Sang kebenaran yang sejati untuk menunjukkan kebenaran yang sejati tersebut.

2. Filsafat adalah cabang ilmu yang diperoleh melalui pengalaman inderawi, rasio, analisa kritis manusia (wahyu Umum). Sedangkan teologi adalah ilmu yang diperoleh melalui pewahyuan Allah di dalam otoritas Allah sendiri melalui firman-Nya yang tertulis (Alkitab) dan melalui pribadi Yesus Kristus (Wahyu Khusus). Dengan demikian filsafat tidak dapat dikatakan induk dari ilmu seperti yang digemakan oleh para ilmuwan modern karena filsafat itu sendiri terbatas sedangkan teologi karena berdasarkan otoritas wahyu Allah maka lebih tepat jikalau dikatakan sebagai induk dari segala ilmu. Untuk itu filsafat Kristen yang dibangun berdasarkan firman Tuhan dapat dikatakan sumber dari segala filsafat.
  
3. Filsafat berperan dalam membangun sistem penalaran. Sistem penalaran pada umumnya dikenal dalam bentuk logika sintetik dan logika analitik. Logika sintetik adalah tipe logika yang didasarkan pada hukum non-identitas ( $A \neq A$ ) dan kontradiksi ( $A \neq \neg A$ ). Logika sintetik biasa dikenal dengan metode deduksi. Deduksi adalah argumentasi yang berawal dengan penempatan dua proposisi atau lebih, yang disebut premis, yang memprasyaratkan kebenaran premis yang bersangkutan. Lalu suatu simpulan ditarik yang



diisyaratkan menuruti premis-premis itu dengan niscaya.

Logika analitik adalah tipe logika yang didasarkan pada hukum identitas ( $A=A$ ) dan hukum non kontradiksi ( $A\neq\neg A$ ) logika analitik biasa dikenal dengan metode induksi. Metode induksi menghajatkan kita untuk berawal dengan memanfaatkan berbagai fakta material yang, dengan diambil bersamaan, menunjuk pada kesimpulan yang diinginkan.

Perbedaan logika sintetik dan analitik adalah bahwa logika sintetik berlawanan dengan logika analitik tetapi kedua logika ini bersifat saling melengkapi (komplementer). Logika sintetik menawarkan kejelasan wawasan (kedalaman pemahaman) sedang logika analitik menawarkan kejelasan penglihatan (keluasan pengetahuan). Kant membedakan logika sintetik dan analitik dengan mencontohkan: Proposisi “Merah itu warna” adalah logika analitik karena konsep merah telah termasuk sebagai salah satu unsur konsep warna. Berbeda halnya dengan analisa sintetik. Proposisi “kapur tulis ini putih” adalah logika sintetik karena kita tidak akan tahu bahwa sesuatu benda itu kapur jika hanya dengan diberi tahu bahwa ini putih.

Melalui metoda penalaran tersebut, teolog mendapat bekal untuk memahami pola pikir ilmuwan modern dan diharapkan melaluinya pada ilmuwan Kristen dapat menolong mereka dan memberi jawaban atas berbagai ketidaktahuan

mereka dengan menggunakan sistem penalaran yang benar.

1. Filsafat berperan dalam membangun epistemologi Kristen. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” yang berarti “pengetahuan”. Epistemologi adalah suatu teori pengetahuan, suatu cabang filsafat yang menyelidiki mengenai sumber, struktur, metode dan keabsahan pengetahuan. Jadi, epistemologi berhubungan mengenai metoda dan dasar pengetahuan; “ilmu tahu”, cara bagaimana ia tahu dan bagaimana kita tahu bahwa kita sungguh-sungguh mengetahui sesuatu. Secara tradisional epistemologi dapat dimengerti sebagai ilmu tentang kebenaran. Wolfe mengatakan bahwa kebenaran dapat dikatakan sebagai kebenaran apabila memenuhi kriteria berikut ini, yaitu:
  - a. Konsisten (pernyataan harus bebas dari kontradiktif internal).
  - b. Koheren (pernyataan yang satu dengan yang lain saling berkaitan secara internal).
  - c. Komprehensif (pernyataan tersebut dapat diterapkan kepada seluruh aspek pengalaman).
  - d. Kongruen (kesesuaian pernyataan dengan pengalaman yang diliputinya).

Berdasarkan hal itu, maka epistemologi dalam perspektif Kristen adalah pembenaran yang

ditemukan di dalam Allah melalui firman-Nya karena 4 kriteria di atas dapat dibuktikan secara sah di dalam Alkitab. Dengan demikian kebenaran yang sejati baik secara ilmiah maupun secara otoritas wahyu hanya terdapat di dalam Alkitab.

Filsafat berperan dalam berapologetika terhadap non-Kristen. Dalam menghadapi berbagai pengajaran sesat di dalam tubuh Kristus, setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk berapologetika (1 Petr. 3:15-16). Apologetika merupakan suatu usaha (kegiatan) yang dilakukan oleh orang percaya untuk memper-tahankan filsafat hidup Kristen dalam melawan berbagai bentuk filsafat hidup non-Kristen. Kekristenan memiliki filsafat hidup atau wawasan dunia yang berbeda dengan seluruh orang non-Kristen dalam seluruh realita yang ada. Perbedaan ini bukanlah sesuatu yang perlu direduksi sebagaimana kecenderungan pluralisme, tetapi justru harus diakui dan dilawan oleh orang percaya. Inilah tugas orang percaya dalam berapologetika, karena apologetika merupakan pertahanan wawasan hidup Kristen dalam melawan (*against*) wawasan dunia non-Kristen.

John M. Frame merumuskan bahwa apologetika Kristen sedikitnya memiliki tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain:

1. apologetika sebagai pembuktian: memberikan dasar rasional bagi iman kepercayaan atau “membuktikan kebenaran kekristenan”;

2. apologetika sebagai pembelaan: menjawab keberatan-keberatan dari ketidakpercayaan;
3. apologetika sebagai penyerangan: menyerang kebodohan dari pemikiran non-Kristen.

Dengan tiga aspek dari apologetika tersebut, maka Frame jelas ingin menekankan bahwa apologetika Kristen harus memiliki sifat defensif tetapi juga ofensif, positif maupun negatif. Dengan pengertian ini, maka orang percaya tidak hanya perlu untuk menyerang kesalahan pandangan non-Kristen tetapi juga membuktikan kebenaran pandangan Kristen. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam memberikan pertanggung jawaban tentang pengharapan yang dimiliki orang percaya kepada orang tak percaya.

## DAFTAR PUSTAKA

------(1999), *Titik Balik Paradigma Ilmu : Implikasinya Bagi Pendidikan*, Orasi ilmiah Pada Wisuda UHAMKA tanggal 31 Juli 1999, Jakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah UHAMKA.

Achmad Sanusi (1998), *Filsafat Ilmu, Teori Keilmuan dan Metode Penelitian*, Bandung: Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.

Alex Rosenberg, *Philosophy of Science A contemporary Introduction*, New york; Routledge, 2010

Anthony Preus, *Historical Dictionary of Ancient Greek Philosophy*, The Scarecrow Press, Inc. Lanham, Maryland • Toronto • Plymouth, UK, 2007

Branner, Julia. (2002), *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Samarinda: Pustaka Pelajar.

Capra, Fritjop, (1998), *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan .Kebudayaan*, Terjemahan M. Thoyibi, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Conny R. Semiawan, dkk. (1988), *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remadja karya.

Endang Saefuddin Anshari, (1982), *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.

Himsworth, Harold (1997), *Pengetahuan Keilmuan dan Pemikiran Filosofi*, (Terjemahan Achmad Bimadja, Ph.D), Bandung: ITB Bandung.

Jammer, Max (1999), *Einsten and Religion: Physics and Theology*, New Jersey: Princeton University, Press.

Jerome R.Ravertz , *Filsafat Ilmu;sejarah dan ruang lingkup bahasan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004

John Losee,A *Historical Introduction to the Philosophy of Science*, Fourth edition, London;OXFORD UNIVERSITY PRESS,....

Kuhn, Thomas S, (2000), *The Structure of Scientific Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Terjemahan Tjun Surjaman, Bandung: Rosda).

Redja Mudyahardjo, (2001), *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda.

Sidi Gazalba, (1973), *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.

Stathis Psillos and Martin Curd, *Introduction; Histirical and philosophical Context* Canada: Routledge, 2008



## Dr. Johannis Siahaya, M.Th.

Pelayanan dan Pekerjaan:

1. Ketua STT Nazarene tahun 2002 s/d 2012
2. Ketua PGLII DIY 2006-Sekarang
3. Ketua dan Sekum LPPD DIY 2007-Sekarang
4. Pendiri Yayasan Charista, Yogyakarta
5. Pendiri dan Ketua STAK Teruna Bhakti, Yogyakarta
6. Asesor BAN-PT
7. Asesor BKD
8. Penguji Nasional Ujian Pascasarjana

ISBN 978-602-99658-2-7

